



**PENGARUH MINAT BACA TERHADAP KECEPATAN
MEMBACA SISWA SD GUGUS DEWI KUNTHI
KECAMATAN GUNUNGPATI KOTA SEMARANG**

SKRIPSI

disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan

oleh
Ari Kholifatun
NIM 1401412205

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Peneliti yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ari Kholifatun

NIM : 1401412205

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah dasar

Judul skripsi : Pengaruh Minat Baca terhadap Kecepatan Membaca Siswa SD

Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang

menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil penelitian yang saya lakukan sendiri, bukan buatan orang lain dan tidak menjiplak karya orang lain baik sebagian maupun keseluruhan. Pendapat atau temuan dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 22 Juni 2016

Peneliti,



Ari Kholifatun

NIM 1401412205

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama Ari Kholifatun, NIM 1401412205, berjudul “Pengaruh Minat Baca terhadap Kecepatan Membaca Siswa SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada:

hari : Senin
tanggal : 22 Juni 2016

Semarang, 22 Juni 2016

Disetujui oleh,
Dosen Pembimbing Utama

Dosen Pembimbing Pendamping

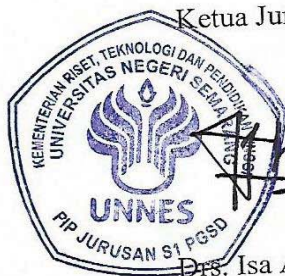


Drs. A. Busyairi, M.Ag.
NIP 195801051987031001



Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd.
NIP 196004191983021001

Disetujui oleh,
Ketua Jurusan PGSD



Drs. Isa Ansori, M.Pd.
NIP 19600820198703100

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi atas nama Ari Kholifatun, NIM 1401412205, berjudul “Pengaruh Minat Baca terhadap Kecepatan Membaca Siswa SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang” telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang pada :

hari : Senin

tanggal : 25 Juli 2016

Pantia Ujian Skripsi



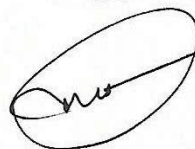
Ketua
Prof. Dr. Fakhruddin, M. Pd.
NIP 195604271986031001

Sekretaris



Farid Ahmadi, S.Kom., M.Kom, Ph.D
NIP 197701262008121003

Penguji Utama,



Umar Samadhy, M.Pd.
NIP 195604031982031003

Pembimbing Utama,



Drs. A. Busyairi, M.Ag.
NIP 195801051987031001

Pembimbing Pendamping,



Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd.
NIP 196004191983021001

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO:

1. *“ Membacalah, karena dengan membaca kamu bisa berkeliling dunia tanpa harus pergi ke semua tempat di dunia ini”.*
2. *“ Raihlah ilmu, dan untuk meraih ilmu belajarlah untuk tenang dan sabar”.*
(Khalifah Umar)

PERSEMBAHAN:

Tanpa mengurangi rasa syukur peneliti kepada Allah Swt. karya tulis ini peneliti persembahkan kepada:

Ibu, Bapak, adikdan keluarga besar yang selalu memberikan doa dan semangat.

Almamaterku (Universitas Negeri Semarang)

PRAKATA

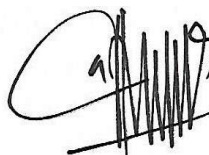
Puji syukur kehadirat Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Minat Baca terhadap Kecepatan Membaca Siswa SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang” guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari banyak pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang,
2. Prof. Dr. Fakhruddin, M.Pd., Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan,
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar,
4. Umar Samadhy, M.Pd., dosen penguji utama,
5. Drs. A. Busyairi, M.Ag., dosen pembimbing utama,
6. Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd., dosen pembimbing pendamping,
7. Sri Hartati, M.Pd., Teguh Budiwati, S.Pd., Budiman, S.Pd., Musfiatun, S.Pd., St. Suhartono, S.Pd., Purwanto, S.Pd., Sulastri, S.Pd., Kepala SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam penyusunan skripsi ini mendapatkan balasan pahala dari Allah Swt. Peneliti berharap, Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak.

Semarang, 22 Juni 2016

Peneliti,



Ari Kholifatun

NIM 1401412205

ABSTRAK

Kholifatun, Ari. 2016. *Pengaruh Minat Baca terhadap Kecepatan Membaca Siswa SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing Drs. A. Busyairi Harits, M.Ag. dan Dr. Drs. Ali Sunarso, M.Pd. 176 halaman.

Membaca adalah sebuah aktivitas, karenanya dengan membaca orang akan membentuk kemampuan berpikirnya lewat proses menangkap informasi. Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di SD Gugus Dewi Kunthi ditemukan kecepatan membaca siswa rendah, dalam pembelajaran membaca cepat yang dilakukan guru kelas V sebagian besar siswa memiliki kecepatan membaca dibawah rata-rata yakni kurang dari 170 kpm. Hal ini diduga dalam kecepatan membaca rendah dan minat baca siswa juga rendah. Kebanyakan siswa hanya melakukan kegiatan membaca ketika ada perintah dari guru, hal ini dinilai guru merupakan cerminan minat baca siswa yang masih rendah.

Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : (1) Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca terhadap kecepatan membaca siswa di SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?; (2) Apakah ada pengaruh yang signifikan antara minat baca terhadap kecepatan membaca siswa di SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mengetahui ada atau tidak ada hubungan minat baca terhadap kecepatan membaca siswa di SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.; (2) Mengetahui ada atau tidak ada pengaruh minat baca terhadap kecepatan membaca siswa di SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi kausal. Subjek penelitian ini adalah kelas V SD Gugus Dewi Kunthi dari delapan SD. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampling proporsional 40% dari setiap sekolah, sehingga didapatkan 90 responden. Alat pengumpul data yang digunakan adalah angket dan tes. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kuantitatif dan analisis statistik menggunakan rumus. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara minat baca dan kecepatan membaca siswa SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Dengan hasil penghitungan menunjukkan $r_{hitung} = 0,582$ dengan kategori sedang. Dan juga ada pengaruh signifikan antara minat baca dan kecepatan membaca siswa SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang sebesar 33,8%, dapat dijelaskan bahwa kecepatan membaca 33,8% ditentukan oleh tingginya minat baca, dan 66,2% ditentukan oleh faktor lain. Dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 19,451 + 1,484 X$. Simpulan dari penelitian ini adalah terdapat hubungan dan pengaruh yang positif dan signifikan antara minat baca dan kecepatan membaca siswa SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Kata Kunci: minat baca, kecepatan membaca

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTARTABEL	xii
DAFTAR BAGAN	xiii
DAFTARGAMBAR	xiv
DAFTARLAMPIRAN	xv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah dan Alternatif Pemecahan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	10
1.4 Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Teori	
2.1.1 Pengertian Minat	12
2.1.2 Pengertian Bakat	13
2.1.3 Hakikat Minat Baca.....	16
2.1.3.1 Pengertian Minat Baca	16
2.1.3.2 Cara Menumbuhkan/Membangkitkan Minat Baca	17
2.1.3.3 Upaya Meningkatkan Minat Baca.....	18
2.1.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa	20
2.1.3.5 Dampak Minat Baca yang Rendah.....	22
2.1.4 Hakikat Membaca	23
2.1.4.1 Pengertian Membaca.....	23

2.1.4.2	Tujuan Membaca.....	25
2.1.4.3	Manfaat Membaca	26
2.1.4.4	Komponen Membaca	27
2.1.4.5	Jenis Membaca	27
2.1.4.6	Pengertian Membaca Cepat	29
2.1.4.7	Manfaat Membaca Cepat	30
2.1.4.8	Penghambat Membaca Cepat dan Mengatasinya.....	30
2.1.5	Hakikat Kecepatan Membaca	39
2.1.5.1	Pengertian Kecepatan Membaca.....	39
2.1.5.2	Standarisasi Kecepatan Membaca.....	41
2.1.5.3	Faktor-faktor yang Menghambat Kecepatan Membaca.....	41
2.1.5.4	Meningkatkan Kecepatan Membaca	42
2.1.6	Hakikat Belajar.....	44
2.1.6.1	Pengertian Belajar	44
2.1.6.2	Tujuan Belajar.....	45
2.1.6.3	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar.....	47
2.1.7	Hakikat Pembelajaran	48
2.1.7.1	Pengertian Pembelajaran	48
2.1.7.2	Komponen-komponen Pembelajaran.....	50
2.1.7.3	Pembelajaran Bahasa Indonesia	51
2.2	Kajian Empiris	55
2.3	Kerangka Berpikir.....	59
2.4	Hipotesis Penelitian.....	63
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis dan Desain Penelitian	64
3.1.1	Jenis Penelitian.....	64
3.1.2	Desain Penelitian.....	64
3.2	Prosedur Penelitian.....	65
3.3	Subjek, Lokasi dan Waktu Penelitian	67
3.3.1	Subjek Penelitian.....	67
3.3.2	Lokasi Penelitian.....	68

3.3.3	Waktu Penelitian	68
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian	68
3.4.1	Populasi Penelitian	68
3.4.2	Sampel Penelitian.....	69
3.5	Variabel Penelitian	71
3.5.1	Variabel Bebas	71
3.5.2	Variabel Terikat	72
3.6	Definisi Operasional Variabel.....	72
3.7	Teknik Pengumpulan Data	73
3.7.1	Angket.....	73
3.7.2	Tes.....	74
3.7.3	Wawancara.....	74
3.7.4	Dokumentasi	75
3.8	Instrumen Penelitian	75
3.8.1	Angket.....	75
3.8.2	Tes.....	77
3.9	Uji Instrumen Penelitian	78
3.9.1	Uji Validitas	78
3.9.2	Uji Reliabilitas	80
3.10	Analisis Data	81
3.10.1	Analisis Statistik Deskriptif	81
3.10.2	Analisis Statistik Inferensial	85
3.10.2.1	Uji Prasyarat Analisis Data	85
3.10.2.2	Pengujian Hipotesis.....	86
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN		
4.1	Hasil Penelitian	90
4.1.1	Analisis Statistik Deskriptif	90
4.1.1.1	Deskriptif Variabel Minat Baca	90
4.1.1.2	Deskriptif Variabel Kecepatan Membaca	93
4.1.2	Analisis Statistik Inferensial	96
4.1.2.1	Uji Prasyarat Analisis Data	96

4.1.2.1.1 Uji Normalitas	96
4.1.2.1.2 Uji Linieritas	97
4.1.2.2 Pengujian Hipotesis.....	98
4.1.2.2.1 Analisis Regresi Sederhana.....	101
4.1.2.2.2 Uji t	102
4.2 Pembahasan.....	103
4.2.1 Implikasi Hasil Penelitian	108
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	110
5.2 Saran.....	111
DAFTAR PUSTAKA	113
LAMPIRAN.....	117

DAFTAR TABEL

Tabel

3.1 Data Siswa Kelas V SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....	69
3.2 Data Sampel Siswa Kelas V SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.....	71
3.3 Pedoman Pemberian Skor Item Instrumen.....	76
3.4 Kisi-Kisi Minat Baca Siswa.....	77
3.5 Kisi-Kisi Tes Kecepatan Membaca.....	78
3.6 Hasil Analisis Validitas Butir.....	80
3.7 Hasil Output <i>SPSS</i> Reliabilitas.....	81
3.8 Pedoman Pemberian Interpretasi terhadap Koefisien Korelasi.....	88
4.1 Distribusi Frekuensi Minat Baca.....	91
4.2 Distribusi Kriteria Minat Baca.....	92
4.3 Distribusi Frekuensi Kecepatan Membaca Siswa.....	94
4.4 Distribusi Kriteria Hasil Tes Kecepatan Membaca.....	95
4.5 Hasil Uji Linieritas Antar Variabel.....	98
4.6 Hasil Uji Korelasi Antar Variabel.....	99
4.7 Hasil Analisis Regresi Sederhana.....	101
4.8 Hasil Uji Signifikansi (Uji t).....	102

DAFTAR BAGAN

Bagan

2.1 Kerangka Berpikir.....	62
3.1 Desain Penelitian.....	65
3.2 Prosedur Penelitian.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar

4.1 Frekuensi Minat Baca Siswa Kelas V SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	92
4.2 Frekuensi Kecepatan Membaca Siswa Kelas V SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang	95
4.3 <i>P-Plots</i> Hasil Uji Normalitas	97

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Angket Minat Baca Siswa	118
2. Instrumen Uji Coba	119
3. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen.....	126
4. Uji Validitas Instrumen.....	127
5. Uji Reliabilitas Instrumen	129
6. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian Angket Minat Baca	130
7. Instrumen Penelitian Angket Minat Baca Siswa	131
8. Kisi-Kisi Kecepatan Membaca	136
9. Instrumen Penelitian Kecepatan Membaca.....	137
10. Pertanyaan Untuk Wawancara Kepada Guru Kelas V.....	143
11. Daftar Nama Sampel Penelitian.....	144
12. Tabulasi Hasil Penelitian Angket Minat Baca Siswa.....	147
13. Datar Sampel Minat Baca	150
14. Daftar Sampel Kecepatan Membaca.....	153
15. Perhitungan Kategori Minat Baca.....	156
16. Uji Normalitas.....	157
17. Uji Linearitas	158
18. Uji Regresi Sederhana.....	159
19. Foto-Foto Penelitian.....	161
20. Surat Keterangan Penelitian.....	169

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Kualitas hidup bangsa dapat meningkat jika ditunjang dengan majunya pendidikan. Kemajuan pendidikan dipengaruhi beberapa faktor antara lain, kemajuan IPTEK, sarana dan prasarana pendidikan, mutu dan kualitas tenaga pendidik, kurikulum yang teruji yang dipakai dalam pendidikan dan masih banyak lagi faktor-faktor yang memengaruhinya. Pendidikan digunakan sebagai proses bantuan yang diberikan oleh pendidik kepada peserta didik atas pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohaninya secara optimal. Seperti yang tertuang pada Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU Sistem Pendidikan Nasional No.20,2003:2)

Penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah harus dilakukan dengan baik untuk membangun generasi penerus bangsa, sebagaimana yang dinyatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 pasal 67 ayat 3 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, bertujuan membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang: (a) beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, dan berkepribadian

luhur; (b) berilmu, cakap, kritis, kreatif, dan inovatif; (c) sehat, mandiri, dan percaya diri; dan (d) toleran, peka sosial, demokratis, dan ber-tanggung jawab.

Tujuan pendidikan di Indonesia harus dapat diwujudkan oleh masyarakat Indonesia, salah satu cara untuk mewujudkan tujuan pendidikan adalah melalui pembelajaran secara formal, dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 pasal 1 ayat 1 dijelaskan bahwa standar isi untuk satuan pendidikan Dasar dan Menengah memuat delapan mata pelajaran salah satunya adalah mata pelajaran Bahasa Indonesia. Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 pasal 21 ayat 2 tentang Standar Nasional Pendidikan juga menjelaskan bahwa perencanaan proses pembelajaran dilakukan dengan mengembangkan budaya membaca dan menulis. Selanjutnya, menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP, 2006:119) menjelaskan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia”.

Kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh siswa diantaranya yaitu keterampilan mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek berbahasa ini saling terkait antara satu dengan yang lain, sehingga keempat aspek ini harus senantiasa diperhatikan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Diharapkan pembelajaran yang terjadi dapat berjalan dengan baik, maka

diperlukan kemampuan berbahasa yang memadai. Salah satu keterampilan berbahasa di sekolah dasar yang paling mendasar dan juga dapat mendukung perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik adalah membaca. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia tidak akan lepas dari aktivitas membaca. Hal ini disebabkan karena membaca adalah kunci mendapatkan informasi, wawasan, dan pengetahuan. Membaca merupakan aspek kemampuan berbahasa yang dominan, karena membaca dapat dijadikan penunjang dari ketiga aspek berbahasa yang lain.

Dalman (2014: 5) mengemukakan bahwa membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Ketika membaca seseorang akan memiliki waktu untuk merenung, berfikir dan mengembangkan kreativitas berfikir. Salah satu usaha pembentukan sikap itu adalah dengan cara banyak membaca. Dengan membaca orang membentuk kemampuan berfikir lewat proses menangkap gagasan atau informasi, memahami, mengimajinasikan, mengekspresikan, mengalami pencerahan, dan menjadi kreatif. Selaras dengan Burn (dalam Rahim, 2011:1) yang menjelaskan bahwa kemampuan membaca merupakan sesuatu yang vital dalam suatu masyarakat terpelajar. Membaca tidak hanya dapat mengubah sudut pandang seseorang, melainkan juga bisa mengubah hidup secara total. Dan untuk mencapai negara yang cerdas, harus terbentuk masyarakat belajar. Masyarakat belajar dapat terbentuk jika memiliki kemampuan dan keterampilan minat baca yang besar.

Menurut Dalman (2014:142) minat baca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri untuk menemukan makna tulisan dan menemukan informasi untuk mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan senang yang timbul dari dalam dirinya, sehingga minat baca seorang anak perlu dikembangkan dan harus ditanamkan sejak dini. Apabila anak sudah terbiasa membaca, anak akan gemar membaca dan bahkan membaca menjadi suatu kebutuhan hidupnya yang akhirnya nanti tiada hari tanpa membaca. Minat baca sangat memegang peranan penting. Minat baca yang tinggi maka intensitas membaca siswa akan menjadi tinggi sehingga akan berpengaruh pada kemampuan membaca siswa terutama kemampuan pada kecepatan membacanya.

Menurut Nuttall (dalam Somadayo, 2011:55) menyatakan bahwa kecepatan membaca adalah membaca dengan cepat sekaligus memahami bacaan. Membaca cepat sangat erat kaitannya dengan kecepatan membaca. Kecepatan membaca merupakan salah satu kemampuan yang penting dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, informasi, maupun hanya untuk memperoleh hiburan. Apabila seorang siswa memiliki kecepatan baca yang tinggi maka akan lebih banyak mendapatkan informasi dalam waktu yang relatif singkat. Sebaliknya, jika para siswa memiliki kecepatan membaca yang rendah maka dia harus menggunakan waktu yang relatif lama untuk membaca bacaan yang sedikit.

Berdasarkan hasil survei *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) pada tahun 2011 menjelaskan bahwa rendahnya minat baca ini, dibuktikan dengan indeks membaca masyarakat Indonesia

sebesar 0,001 (dari seribu penduduk, tidak banyak orang yang masih memiliki minat baca tinggi). Di Indonesia kegiatan membaca belum menjadi tren dan menurut data statistik masih terdapat penduduk Indonesia yang buta huruf. Fenomena ini dapat dilihat dari data hasil survei UNESCO (2011) yang menyebutkan bahwa 497.497 jiwa penduduk Indonesia adalah buta huruf. Pada tahun 2012 Indonesia menempati posisi 124 dari 187 Negara dunia dalam penilaian Indeks Pembangunan Manusia (IPM), khususnya terpenuhinya kebutuhan dasar penduduk, termasuk kebutuhan pendidikan, kesehatan dan 'melek huruf'. Indonesia sebagai Negara berpenduduk 165,7 juta jiwa lebih, hanya memiliki jumlah terbitan buku sebanyak 50 juta per tahun. Itu artinya, rata-rata satu buku di Indonesia dibaca oleh lima orang (www.bpsdmkp.kkp.go.id).

Data di atas menunjukkan bahwa minat baca dan tingkat kemampuan membaca siswa di Indonesia masih rendah. Padahal kemampuan membaca merupakan hal yang sangat penting karena kesuksesan pendidikan anak sangat tergantung pada kemampuan membaca mereka. Apabila kemampuan membaca rendah, kemampuan anak untuk mempelajari ilmu lain pun rendah. Kemampuan membaca siswa yang masih rendah secara tidak langsung kecepatan membacanya juga rendah yang berakibat pada kurangnya kemampuan memahami isi suatu bacaan. Menurut Dalman (2014) menjelaskan bahwa kemampuan membaca diukur dari kecepatan membaca dan tingkat pemahaman terhadap isi bacaan.

Keadaan tersebut juga terjadi di SD Gugus Dewi Kunthi, berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti berkaitan dengan membaca cepat, secara umum siswa kesulitan dalam membaca cepat sehingga kecepatan

membacanya lambat dan termasuk dibawah standar. Padahal standarisasi kecepatan membaca untuk siswa kelas V Sekolah Dasar menurut Nuttal (1989) yang dikutip oleh HARRAS dan Sulistianingsih (1997) dalam Dalman (2014: 44) adalah 170-180 kata permenit. Selain itu, juga dikarenakan kurangnya latihan membaca cepat yang dilakukan siswa.

Pembelajaran bahasa Indonesia di semester satu, ada materi tentang membaca cepat, selain itu tentu diajarkan teknik bagaimana meningkatkan kecepatan membaca. Membaca dengan cepat berguna bagi kehidupan siswa nanti, baik di lingkungan akademik maupun lingkungan sosial siswa. Kemajuan zaman akan menuntut semua aktivitas dilakukan dengan cepat dan efisien termasuk dalam aktivitas membaca. Disamping kurangnya latihan membaca cepat, intensitas membaca siswa juga rendah berdasarkan pengamatan peneliti ketika jam pelajaran kosong dan selesai mengerjakan tugas dari guru, siswa tidak memanfaatkan waktu dengan membaca buku tetapi bermain di dalam kelas. Padahal fasilitas buku bacaan maupun buku pelajaran banyak tersedia di perpustakaan. Namun dalam kenyataannya minat baca siswa masih dapat dikatakan rendah, di sekolah siswa jarang mengunjungi perpustakaan untuk membaca mereka lebih suka mengobrol atau bermain. Hal ini diduga dan dinilai guru merupakan cerminan minat baca siswa yang masih rendah. Selain itu, metode pembelajaran di sekolah juga dirasakan masih kurang untuk memotivasi siswa aktif membaca atau mencari buku di perpustakaan. Sehingga menjadikan kebiasaan membaca siswa yang rendah, dan kebiasaan membaca yang rendah tersebut juga telah berpengaruh pada kecepatan membaca siswa. Berdasarkan

masalah tersebut dan mengingat pentingnya peranan ke empat keterampilan berbahasa, maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh minat baca dengan kecepatan membaca siswa.

Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan oleh Endarwati pada tahun 2013 dengan judul penelitian “Hubungan Antara Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VI SD Negeri Gugus Diponegoro Batuwarno Wonogiri”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) ada hubungan positif yang signifikan antara minat membaca dan keterampilan berbicara pada siswa kelas VI SD Negeri di Gugus Diponegoro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri telah teruji kebenarannya. Keduanya berjalan seiring, artinya makin tinggi minat membaca siswa, semakin baik pula keterampilan berbicaranya; 2) ada hubungan positif yang signifikan antara penguasaan kosakata dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas VI SD Negeri di Gugus Diponegoro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri, telah teruji kebenarannya. Kedua variabel ini berjalan seiring, artinya semakin baik penguasaan kosakata siswa semakin baik pula keterampilan berbicaranya; 3) ada hubungan positif yang signifikan antara minat membaca dan penguasaan kosakata secara bersama-sama dengan keterampilan berbicara pada siswa kelas VI SD Negeri di Gugus Diponegoro Kecamatan Batuwarno Kabupaten Wonogiri telah teruji kebenarannya.

Di samping penelitian yang berasal dari Indonesia, penelitian terkait dengan membaca cepat ada yang dari Iran, yaitu penelitian dari Shima Naseri pada tahun 2014 yang berjudul “*The Effect of Speed Reading on IELTS EFL Larners*’

Reading Comprehension Ability". Hasil penelitian menunjukkan nol pertama hipotesis yang meramalkan bahwa kecepatan membaca tidak mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa IELTS ditolak. Dengan demikian, dengan tingkat kepercayaan yang tinggi dapat diklaim bahwa kecepatan membaca mempengaruhi kemampuan membaca pemahaman siswa IELTS.

Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini, dilakukan oleh Arih Merdekasari pada tahun 2015 dengan judul "Pengaruh Pelatihan Membaca Efektif Terhadap Peningkatan Kecepatan Membaca dan Pemahaman Bacaan". Hasil penelitian menunjukkan peningkatan skor kecepatan membaca dari 9.4 menjadi 13.7 point. Selain itu skor memahami bacaan juga meningkat setelah mendapat materi pelatihan membaca efektif, yaitu dari 66.67% menjadi 83.33%. semua peserta menyatakan kemampuan membacanya meningkat. Mereka merasakan bahwa mereka lebih cepat membaca, lebih konsentrasi membaca, lebih memahami isi bacaan, lebih menyenangkan serta berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian fakta di atas, peneliti ingin mencari kebenaran tentang pengaruh minat baca terhadap kecepatan membaca siswa melalui penelitian korelasi, dengan judul "Pengaruh Minat Baca terhadap Kecepatan Membaca Siswa SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang".

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu :

1. Apakah ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca terhadap kecepatan membaca siswa SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?
2. Apakah ada pengaruh yang signifikan antara minat baca terhadap kecepatan membaca siswa SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang?

Alternatif pemecahan masalah:

Masalah yang ditemukan peneliti yaitu minat baca dan kecepatan membaca siswa yang masih rendah di SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Membaca merupakan cara yang tepat untuk memperluas wawasan dan pengetahuan. Siswa harus memiliki kebiasaan dalam membaca dan minat baca yang tinggi baik di sekolah maupun di rumah. Untuk itu ada baiknya jika pihak sekolah menyuruh para siswa untuk membaca minimal 5 menit sebelum pembelajaran dimulai, selain itu pihak sekolah juga harus lebih melengkapi koleksi buku yang ada di perpustakaan agar siswa tertarik dan berminat untuk selalu membaca. Ketika siswa sudah memiliki kebiasaan membaca maka akan mempengaruhi dan meningkatkan kecepatan membacanya. Kemampuan membaca seseorang dikatakan baik, salah satu yang dapat dilihat adalah kecepatan membacanya. Pihak sekolah harus sesering mungkin untuk mengetes kecepatan membaca dari para siswanya, agar guru tahu kemampuan membaca dari siswanya. Kecepatan membaca untuk kelas V SD yang sesuai standardisasi adalah 170-180 kata per menit (kpm).

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui ada atau tidak ada hubungan minat baca terhadap kecepatan membaca siswa SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.
2. Mengetahui ada atau tidak ada pengaruh minat baca terhadap kecepatan membaca siswa SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

- a. Memperluas khasanah pengetahuan guru tentang ada atau tidak ada pengaruh minat baca terhadap kecepatan membaca siswa kelas V SD.
- b. Menjadi pendukung, pertimbangan, dan pengembangan teori untuk kegiatan penelitian masa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada sekolah ada tidaknya pengaruh minat baca terhadap kecepatan membaca bagi para siswa. Dan juga dapat dipergunakan sekolah sebagai pedoman dalam meningkatkan kualitas minat baca dan kecapatan baca siswa dalam kegiatan pembelajaran.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini, dapat memberikan informasi agar guru dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat mengembangkan dan meningkatkan kualitas kemampuan membaca, baik itu minat baca siswa maupun kecepatan membaca siswa dalam kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menumbuhkan motivasi siswa agar gemar membaca. Karena membaca itu penting dalam rangka mendapat informasi. Selain itu, dapat lebih meningkatkan minat baca dan kecepatan membaca siswa yang sudah ada pada diri mereka.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 KAJIAN TEORI

2.1.1 Pengertian Minat

Aktivitas akan dilakukan oleh seseorang atau tidak, itu sangat ditentukan oleh adanya minat dalam diri seseorang terhadap aktivitas tertentu. Seperti halnya aktivitas membaca, membaca akan dilakukan oleh seseorang apabila memiliki minat terhadap aktivitas membaca. Sehingga minat menjadi motivator yang kuat untuk melakukan suatu aktivitas, dan seseorang akan selalu memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas dengan rasa senang untuk memperoleh kemanafaatannya. Sudarsana dan Bastiano (2010:4.24) menyatakan bahwa minat diartikan sebagai kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas disertai dengan rasa senang. Selain itu, minat adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca (Rahim, 2011:28). Minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu obyek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya (Susanto,2015:58). Ada tiga batasan minat menurut Iskandarwassid dan Sunendar:

Adapun tiga batasan minat, yakni (1) suatu sikap yang dapat mengikat perhatian seseorang ke arah obyek tertentu secara selektif, (2) suatu perasaan bahwa aktivitas dan kegemaran terhadap obyek tertentu sangat berharga bagi individu, dan (3) bagian dari motivasi

atau kesiapan yang membawa tingkah laku ke suatu arah atau tujuan tertentu(Iskandarwassid dan Sunendar, 2015:113)

Minat akan berkembang membentuk suatu kebiasaan. Apabila kegiatan membaca dilandasi dengan minat yang tinggi maka kegiatan itu akan dilaksanakan secara tetap dan teratur. Berdasarkan uraian tersebut, maka minat merupakan dasar pembentukan suatu kebiasaan. Dan kebiasaan akan terbentuk apabila pembaca memiliki minat yang tinggi untuk membaca. Namun, minat dan kebiasaan tidak dapat tumbuh secara tiba-tiba. Adanya minat dan kebiasaan membaca dalam diri diperoleh karena adanya proses. Menurut Surya (1985) dalam Iskandarwassid mengemukakan bahwa kebiasaan merupakan suatu cara individu bertindak yang sifatnya otomatis untuk masa tertentu. Tingkah laku yang telah menjadi kebiasaan merupakan pola berpikir yang cukup tinggi karena sifatnya yang relatif tetap. Dan minat merupakan landasan bagi terbentuknya kebiasaan. Maka minat dan kebiasaan tumbuh karena adanya kesadaran tanpa ada paksaan, dan apabila sudah terbentuk minat dan kebiasaan maka akan mencari kebutuhan bacaan.

2.1.2 Pengertian Bakat

Menurut M. Ngalim Purwanto (2004:42) menyatakan bahwa bakat didefinisikan sebagai kemampuan alamiah atau bawaan untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan yang bisa bersifat umum (misal bakat intelektual umum) atau khusus (bakat akademis khusus). Bakat khusus disebut juga talent. Bakat memungkinkan seseorang untuk mencapai prestasi dalam bidang tertentu, akan tetapi diperlukan latihan, pengetahuan, pengalaman dan dorongan atau

motivasi agar bakat itu dapat terwujud. Bakat merupakan potensi yang dimiliki oleh seseorang sebagai bawaan sejak lahir. Seseorang yang mempunyai bakat terhadap suatu bidang tertentu akan jauh lebih mudah dan lebih cepat menguasai bidang tersebut. Bakat yang sudah terlihat dalam diri seseorang harus dikembangkan, karena kalau tidak dikembangkan lama kelamaan bakat tersebut tidak bisa berkembang lebih lanjut. Bakat dalam diri seseorang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. *Intellegensi* (kemampuan belajar secara umum) yaitu merupakan kemampuan menangkap suatu pengertian atau memahami instruksi dan dasar suatu prinsip kemampuan menguraikan suatu pendapat dan membuat keputusan.
2. *Bakat verbal* merupakan kemampuan untuk mengartikan kata-kata dan menggunakannya secara efektif. Kemampuan memahami bahasa, paham akan hubungan antar kata-kata, memahami arti dari kalimat dalam keseluruhan kalimat dan paragraf.
3. *Bakat numerik*, kemampuan mengerjakan tugas hitungan secara tepat (terkait dengan kemampuan menyelesaikan tugas-tugas matematika, ilmu alam, kimia dan sejenisnya).
4. *Bakat skolastik*, kemampuan dalam mengkombinasikan kata-kata dengan angka.
5. *Bakat relasi ruang*, kemampuan berfikir visual dan memahami benda-benda yang mempunyai tiga dimensi. Kemampuan untuk mengenal jumlah, hubungan-hubungan dari benda-benda dalam ruangan.

6. *Bakat mekanik*, kemampuan memahami prinsip-prinsip umum ilmu pengetahuan alam, tata kerja dalam perkakas sederhana, mesin dan peralatan lainnya.
7. *Bakat abstrak*, merupakan kemampuan dalam memecahkan masalah-masalah dengan menggunakan diagram, pola atau rancangan, disajikan dalam ukuran, bentuk dan posisi.
8. *Bakat bahasa*, merupakan kemampuan dalam penalaran analisis bahasa,, misalnya untuk jurnalistik, penyiaran, editing dan lain-lain.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa minat dan bakat memiliki perbedaan. Minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu obyek atau kegiatan yang menguntungkan, menyenangkan, dan lama-kelamaan akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya, dan minat merupakan landasan bagi terbentuknya kebiasaan. Sedangkan bakat didefinisikan sebagai kemampuan alamiah atau bawaan sejak lahir untuk memperoleh pengetahuan atau keterampilan. Bakat yang sudah terlihat dalam diri seseorang harus dikembangkan, karena kalau tidak dikembangkan lama kelamaan bakat tersebut tidak bisa berkembang lebih lanjut. Seseorang yang mempunyai bakat terhadap suatu bidang tertentu akan jauh lebih mudah dan lebih cepat menguasai bidang tersebut.

2.1.3 Hakikat Minat Baca

2.1.3.1 Pengertian Minat Baca

Minat merupakan suatu kecenderunagn yang menyebabkan seseorang berusaha untuk mencari ataupun mencoba aktivitas dalam bidang tertentu. Seseorang akan berkeinginan untuk selalu memperhatikan dan menikmati suatu aktivitas dengan rasa senang untuk memperoleh kemanfaatannya. Minat bukanlah sesuatu yang dimiliki oleh seseorang begitu saja, melainkan sesuatu yang dapat dikembangkan dan itu tergantung pada pengalaman yang diperoleh selama hidupnya. Demikian juga dengan minat baca pada anak tidak muncul begitu saja, tetapi melalui proses yang panjang dan tahapan perubahan yang muncul secara teratur dan berkesinambungan. Oleh karena itu, minat baca pada anak harus ditumbuhkan sedini mungkin. Dan minat baca pada anak akan meningkat apabila anak sering dihadapkan dengan bacaan yang sesuai dengan kebutuhannya. Anak yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapatkan bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Apabila anak sudah terbiasa membaca, ia akan gemar membaca dan bahkan membaca akan menjadi suatu kebutuhan hidupnya yang akhirnya nanti tiada hari tanpa membaca.

Sebagaimana menurut Sinambela (dalam Sudarsana,2010:4.27) mengartikan minat baca adalah sikap positif dan adanya rasa ketertarikan dalam diri anak terhadap aktivitas membaca dan tertarik terhadap buku bacaan. Senada dengan hal tersebut Sudarsana dan Bastiano (2010:4.27) menjelaskan minat membaca adalah kekuatan yang mendorong anak untuk memperhatikan, merasa

tertarik dan senang terhadap aktivitas membaca sehingga mereka melakukan aktivitas membaca dengan kemauan sendiri. Sedangkan menurut Rahim (2011: 28), minat baca adalah keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Selain itu, menurut Dalman (2014:142) minat baca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri untuk menemukan makna tulisan dan menemukan informasi untuk mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan senang yang timbul dari dalam dirinya. Minat baca dapat diartikan sebagai keinginan yang kuat dari seseorang untuk membaca. Oleh karena itu, semakin tinggi minat baca seseorang, maka semakin kuat keinginannya untuk membaca.

2.1.3.2 Cara Menumbuhkan/Membangkitkan Minat Baca

Minat baca pada diri seseorang tidak langsung tertanam begitu saja, namun minat baca anak harus ditumbuhkan sedini mungkin dan perlu dikembangkan. Menumbuhkan minat baca seorang anak lebih baik dilakukan pada saat dini, yaitu pada saat anak baru belajar membaca permulaan, atau bahkan pada saat anak baru mengenal sesuatu. Menurut Yulia (2005:51) ada beberapa cara untuk menumbuhkan minat baca pada anak yaitu: (1) Bacakan buku sejak anak lahir; (2) Dorong anak bercerita tentang apa yang telah didengar atau dibacanya; (3) Ajak anak ke toko buku atau perpustakaan; (4) Beli buku yang menarik minat anak; (5) Sisihkan uang untuk membeli buku; (6) Nonton filmnya dan belikan bukunya; (7)

Ciptakan perpustakaan keluarga; (8) Tukar buku dengan teman; (9) Hilangkan penghambat seperti televisi atau *playstation*; (10) Beri hadiah (*reward*) yang memperbesar semangat membaca; (11) Jadikan buku sebagai hadiah (*reward*) untuk anak; (12) Jadikan kegiatan membaca sebagai kegiatan setiap hari; (13) Dramatisasi buku yang anda baca.

Berdasarkan keterangan di atas minat baca seorang anak bergantung dengan kreativitas orang tuanya dalam menumbuhkan minat baca kepada anak, tentunya dalam hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara yang harus ditempuh. Karena orang tua lah yang memiliki banyak waktu dalam memperhatikan anak-anaknya ketika dirumah, sehingga aktivitas membaca anak akan terus berkembang dan minat baca dalam diri anak dapat ditumbuhkan.

2.1.3.3 Upaya Meningkatkan Minat Baca

Minat baca sangatlah diperlukan untuk membangun kualitas diri peserta didik. Untuk itu, diperlukan upaya untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat baca pada diri anak. Orang tua memiliki peran penting dalam menumbuhkan dan meningkatkan minat baca pada anak. Apalagi mengingat pentingnya minat baca untuk menjawab persaingan global yang semakin sulit, maka minat baca pada anak perlu ditingkatkan. Usaha-usaha yang perlu dilakukan untuk meningkatkan minat baca menurut Hasyim (Dalman,2014:144) adalah agar tiap keluarga memiliki perpustakaan keluarga, sehingga perpustakaan bisa diadakan tempat yang menyenangkan ketika berkumpul bersama, sedangkan ditingkat sekolah, rendahnya minat baca anak-anak bisa diatasi dengan perbaikan perpustakaan di sekolah, guru maupun para pustakawan sekolah sebagai tenaga kependidikan,

harus mengubah mekanisme proses pembelajaran menuju membaca sebagai suatu sistem belajar sepanjang hayat.

Adapun indikator untuk mengetahui apakah seseorang memiliki minat baca yang tinggi atau masih rendah adalah sebagai berikut:

1. Frekuensi dan Kuantitas Membaca

Frekuensi dan kuantitas membaca dalam hal ini diartikan sebagai intensitas banyaknya waktu yang digunakan seseorang untuk membaca. Karena orang yang mempunyai minat baca sering kali akan banyak melakukan kegiatan membaca.

2. Kuantitas sumber bacaan

Kuantitas sumber bacaan dalam hal ini merupakan banyaknya buku yang dibaca oleh pembaca. Orang yang memiliki minat baca akan berusaha membaca bacaan yang variatif. Mereka tidak hanya membaca bacaan yang mereka butuhkan pada saat itu tapi juga membaca bacaan yang mereka anggap penting.

Selain dua indikator diatas, menurut Sudarsana dan Bastiano (2010:4.27) ada empat aspek yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah seseorang memiliki minat baca yang tinggi atau masih rendah, yaitu: (1) Kesenangan membaca; (2) Kesadaran akan manfaat membaca; (3) Frekuensi membaca dan (4) Jumlah buku yang pernah dibaca.

Indikator minat baca yang akan dikembangkan dalam instrumen penelitian ini merupakan perpaduan antara pendapat Dalman dan Sudarsana yang dipilih berdasarkan indikator sejenis, yaitu: (1) Kesenangan membaca; (2) Kesadaran

akan manfaat membaca; (3) Frekuensi Membaca dan (4) Kuantitas sumber bacaan.

Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa minat baca seseorang tidaklah bisa tumbuh dengan sendirinya, tetapi membutuhkan peranan orang lain dengan dorongan atau upaya lain yang bisa menjadikan anak terangsang untuk membaca, dan keadaan tersebut tidak terlepas dari kuantitas membaca dan kuantitas bahan bacaan.

2.1.3.4 Faktor yang Memengaruhi Minat baca Siswa

Membaca sangat penting bagi kehidupan manusia. Akan tetapi, kenyataanya banyak orang dewasa apalagi anak-anak khususnya siswa Sekolah Dasar belum menjadikan membaca sebagai suatu kebiasaan. Hal itu dikarenakan mereka belum menjadikan membaca sebagai suatu kebutuhan atau budaya. Minat baca tidak hadir dengan sendirinya tetapi terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi minat baca.

Menurut Bunata (Dalman, 2014:142) menyebutkan bahwa minat baca sangat ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Faktor lingkungan keluarga.

Orang tua memegang peran penting dalam keluarga terutama dalam mendidik anak-anaknya, ditengah kesibukan sebaiknya orang tua dapat meluangkan waktunya untuk menemani anaknya membaca buku. Dengan begitu orang tua dapat memberikan contoh yang baik dalam meningkatkan kreativitas membaca anak.

2. Faktor kurikulum dan pendidikan sekolah yang kurang kondusif.

Kurikulum yang tidak secara tegas mencantumkan kegiatan membaca dalam suatu bahan kajian, serta para tenaga kependidikan yang tidak memberikan motivasi pada peserta didik bahwa membaca itu penting untuk menambahkan ilmu pengetahuan, melatih berpikir kritis, menganalisis persoalan dan sebagainya.

3. Faktor infrastruktur yang kurang mendukung peningkatan minat baca.

Kurangnya minat baca masyarakat ini bisa dilihat dari kebiasaan sehari-hari. Banyak orang kadang lebih suka pergi ke tempat hiburan daripada pergi ke toko buku. Mereka hanya pergi ke toko buku atau perpustakaan bila memang diperlukan saja.

4. Faktor keberadaan dan keterjangkauan bahan bacaan.

Bahan bacaan yang masih susah untuk ditemui, sebaiknya pemerintah daerah mengadakan program perpustakaan keliling atau perpustakaan tetap di tiap-tiap daerah agar mudah dijangkau.

Dari penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa peranan keluarga sangat penting untuk menumbuhkan minat baca dalam diri anak, namun hal itu saja juga masih kurang efektif jika peranan pendidikan tidak berkualitas dan infrastruktur masyarakat yang kurang akan kesadaran untuk membudidayakan membaca dengan menyediakan perpustakaan di daerah masing-masing sehingga bahan bacaan lebih mudah untuk dijangkau. Dan seorang guru harus berusaha memotivasi siswanya. Siswa yang mempunyai motivasi yang tinggi terhadap membaca, akan mempunyai minat yang tinggi pula terhadap kegiatan membaca.

Selain itu, Menurut Yulia (2005: xii-xvi), tantangan atau hambatan dalam menumbuhkan minat baca adalah: (1) Budaya membaca rendah; (2) Pengaruh televisi; (3) Buku bukan prioritas; (4) Kurangnya fasilitas dan (4) Keluarga.

2.1.3.5 Dampak Minat Baca yang Rendah

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang dengan minat baca masyarakatnya masih rendah. Kebiasaan masyarakatnya lebih senang menonton televisi tanpa melalui budaya gemar membaca. Sehingga menjadikan minat baca masyarakat Indonesia rendah. Rendahnya minat baca anak Indonesia diakibatkan oleh minimnya perhatian terhadap minat baca oleh semua pihak. Hal ini berpengaruh signifikan terhadap rendahnya kualitas pendidikan.

Kualitas pendidikan bangsa Indonesia masih tertinggal dari negara-negara tetangga. Berdasarkan survei *Political and Economic Risk Consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Kualitas pendidikan yang rendah berimplikasi pada rendahnya kemampuan sumber daya manusia dalam mengelola masa depan dan lambatnya kemiskinan teratasi. Implikasi lain dari rendahnya kualitas pendidikan dapat dilihat dari Human Development Index (HDI) Indonesia yang rendah. Bank Dunia menetapkan jumlah orang miskin di Indonesia hampir 50% dari jumlah penduduk. Selain menyebabkan rendahnya kualitas pendidikan dan kemiskinan, dampak dari rendahnya minat baca juga memicu kekerasan dan anarkisme yang memetingkan kinerja otot daripada kinerja otak.

2.1.4 Hakikat Membaca

2.1.4.1 Pengertian Membaca

Berbahasa merupakan kegiatan penggunaan bahasa untuk berkomunikasi. Dalam belajar bahasa ada empat aspek keterampilan berbahasa yang harus dikuasai, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan berbahasa tersebut saling mempengaruhi dan menjadi satu kesatuan. Membaca merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting untuk menunjang intelektualitas seseorang. Dalam kegiatan membaca ada dua bagian yaitu produk dan hasil, dan bersifat aktif-reseptif. Menurut Soedarso (2006:4) menyatakan bahwa membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah. Meliputi: orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat. Menurut Tarigan (2008:7) membaca adalah suatu proses yang dilakukanserta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/bahasa tulis. Dalam hal ini, membaca adalah suatu usaha untuk menelusuri makna yang ada dalam tulisan.

Menurut Nurhadi (2010: 14) menyatakan bahwa membaca adalah proses yang kompleks dan rumit. Kompleks berarti dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor internal berupa faktor intelegensi, minat, sikap bakat, motivasi, tujuan membaca, dan sebagainya. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan, faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca. Rumit dimaksudkan bahwa faktor eksternal dan internal saling

bertautan atau berhubungan, membentuk semacam koordinasi yang rumit untuk menunjang pemahaman terhadap bacaan. Ada saatnya pada tahap membaca tertentu, kemampuan intelektual dibutuhkan; dan pada saat yang lain, dibutuhkan faktor pengetahuan, pengalaman, dan persepsi untuk menelaah, menyintesis, menilai, atau membantu berimajinasi. Latar belakang faktor kemampuan internal dan faktor eksternal seseorang menyebabkan setiap orang mempunyai kemampuan membaca yang berbeda dengan orang lain. Proses membaca yang tidak sederhana itu pula yang menyarankan pada setiap orang agar belajar dan meningkatkan kemampuan serta keterampilan membacanya. Di sinilah kecepatan dan ketepatan membaca yang memadai itu dibutuhkan.

Somadayo (2011: 4) mengungkapkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan interaktif untuk memetik serta memahami arti atau makna yang terkandung di dalam bahan tulis. Membaca semakin penting dalam kehidupan masyarakat yang semakin kompleks. Setiap aspek melibatkan kegiatan membaca. Disamping itu, kemampuan membaca merupakan tuntutan realitas kehidupan sehari-hari manusia. Sedangkan menurut Dalman (2014: 5) mengemukakan, membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Hal ini berarti membaca merupakan proses berpikir untuk memahami isi teks yang dibaca. Oleh sebab itu, membaca bukan hanya sekadar melihat kumpulan huru yang telah membentuk kata, kelompok kata, kalimat, paragraf dan wacana saja, tetapi lebih dari itu bahwa membaca merupakan kegiatan memahami yang bermakna sehingga pesan yang disampaikan penulis dapat diterima oleh pembaca.

2.1.4.2 Tujuan Membaca

Satu hal yang hendaknya dipahami oleh seseorang yang ingin melaksanakan kegiatan membaca ialah tujuan. Tujuan membaca merupakan sesuatu yang ingin dicapai atau didapatkan oleh pembaca dari proses membaca yang dilakukannya. Menurut Tarigan (2008:9) tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud tujuan, atau intensif kita dalam membaca. Berikut beberapa tujuan membaca:

1. Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*).
2. Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*).
3. Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita. Ini disebut membaca untuk mengetahui urusan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
4. Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu. Ini disebut membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*).
5. Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah

cerita itu benar atau tidak benar. Ini disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasi (*reading to classify*).

6. Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*).
7. Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*).

2.1.4.3 Manfaat Membaca

Membaca merupakan salah satu aspek berbahasa yang sangat bermanfaat. Dengan membaca dapat memperoleh informasi, gagasan, pendapat, pesan dan lain-lain yang disampaikan oleh penulis melalui lambang-lambang grafis yang sudah dikenal.

Menurut Haryadi (2012: 18) menjelaskan manfaat membaca adalah guna, faedah, atau sesuatu yang diperoleh dari kegiatan membaca. Manfaat membaca merupakan hasil yang didapat pembaca setelah membaca. Jika tujuan membaca dicanangkan atau ditentukan sebelum membaca dan saat membaca, manfaat diperoleh setelah kegiatan membaca. Manfaat membaca antara lain:

1. Menambah kosakata dan pengetahuan akan tata bahasa dan sintaksis
2. Mengajak seseorang untuk berinstropeksi atau melontarkan pertanyaan serius mengenai nilai, perasaan, dan hubungan kita dengan orang lain
3. Membaca memicu imajinasi, karena dengan membaca seseorang dapat menangkap sebanyak mungkin pengetahuan dan pengalaman dari orang lain

4. Membaca dapat bermanfaat dalam mengikuti laju perkembangan zaman yang serba cepat dalam bidang informasi dan komunikasi.

2.1.4.4 Komponen Membaca

Menurut Syafi'e dan Burns (dalam Rahim, 2011: 12) pada dasarnya kegiatan membaca terdiri dari dua bagian, yaitu proses dan produk.

1. Proses Membaca

Membaca merupakan proses yang kompleks. Proses ini melibatkan sejumlah kegiatan fisik dan mental. Proses membaca terdiri dari sembilan aspek, yaitu sensori, perseptual, urutan, pengalaman, pikiran, pembelajaran, asosiasi, sikap dan gagasan.

2. Produk Membaca

Produk membaca merupakan komunikasi dari pemikiran dan emosi antara penulis dan pembaca. Komunikasi dalam membaca tergantung pada pemahaman yang dipengaruhi oleh seluruh aspek proses membaca. Pemahaman terhadap bacaan sangat bergantung pada semua aspek yang terlibat dalam melaksanakan kegiatan, berbagai aspek proses membaca pun harus dipenuhi oleh pembaca. Aspek kesembilan (aspek gagasan) akan diperoleh apabila aspek-aspek proses membaca yang lain telah bekerja secara harmonis. Agar hasil membaca dapat tercapai secara maksimal, pembaca harus menguasai kegiatan-kegiatan dalam proses membaca tersebut.

2.1.4.5 Jenis Membaca

Menurut Dalman (2014: 63) ada dua macam jenis membaca, yaitu:

1. Membaca nyaring

Membaca nyaring adalah kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras. Membaca nyaring bertujuan agar seseorang mampu mempergunakan ucapan yang tepat, membaca dengan jelas dan tidak terbata-bata, membaca dengan tidak terus-menerus melihat pada bahan bacaan, membaca dengan menggunakan intonasi dan lagu yang tepat dan jelas.

2. Membaca senyap (dalam hati)

Membaca senyap atau dalam hati adalah membaca tidak bersuara, tanpa gerakan bibir, tanpa gerakan kepala, tanpa berbisik, memahami bahan bacaan yang dibaca secara diam atau dalam hati, kecepatan mata dalam membaca tiga kata per detik, menikmati bahan bacaan yang dibaca dalam hati, dan dapat menyesuaikan kecepatan membaca dengan tingkat kesukaran yang terdapat dalam bahan bacaan itu. Membaca senyap dapat dibagi atas:

- 1) Membaca Ekstensif

Membaca ekstensif berarti membaca secara luas, objeknya meliputi sebanyak mungkin teks dalam waktu yang sesingkat mungkin. Membaca ekstensif meliputi membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal.

- 2) Membaca Intensif

Membaca intensif adalah studi saksama, telaah, teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang

pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Membaca intensif dibedakan atas membaca telaah isi dan membaca telaah bahasa.

a. Membaca telaah isi terdiri atas:

- a) Membaca teliti
- b) Membaca pemahaman
- c) Membaca kritis
- d) Membaca ide
- e) Membaca kreatif

b. Membaca telaah bahasa terdiri atas:

- a) Membaca bahasa
- b) Membaca sastra

Dalam penelitian ini, jenis membaca yang akan dikaji adalah membaca ekstensif, siswa harus dapat membaca cepat dan mampu memperoleh pemahaman dari isi bacaan.

2.1.4.6 Pengertian Membaca Cepat

Pada hakikatnya, membaca cepat itu adalah keterampilan memilih isi bahan yang harus dibaca sesuai dengan tujuan kita, yang ada relevansinya dengan kita, tanpa membuang-buang waktu untuk menekuni bagian-bagian lain yang tidak kita perlukan. Dalam membaca cepat terkandung di dalamnya pemahaman yang cepat pula. Akan tetapi, tidak berarti bahwa membaca lambat akan meningkatkan pemahaman.

Menurut Baradja (dalam Dalman, 2014:30), membaca cepat tidak hanya memperbaiki prestasi waktu, tetapi menambah banyaknya informasi yang dapat

diserap oleh pembaca. Hal ini karena pembaca tidak lagi mempunyai kebiasaan membaca kata demi kata. Sedangkan menurut Nurhadi (2010:39) membaca cepat artinya membaca yang mengutamakan kecepatan dengan tidak mengabaikan pemahamannya. Selain itu membaca cepat juga diartikan keterampilan menggerakkan mata, dan beberapa langkah eksternal yang lain, dengan menghindari regresi (pengulangan gerak mata atau melihat kembali kata atau frase yang sudah dibaca), melebarkan jangkauan pandangan mata, mengurangi subvokalisasi (membaca dengan menggerakkan bibir/bersuara) dan berkonsentrasi lebih baik.

2.1.4.7 Manfaat Membaca Cepat

Sulistiawati (2008:5-7) mengemukakan ada banyak manfaat membaca cepat antara lain sebagai berikut: (1) Membaca cepat menghemat waktu; (2) Membaca cepat menciptakan efisiensi; (3) Membaca cepat memiliki nilai yang menyenangkan atau menghibur; (4) Membaca cepat dapat memperluas cakrawala mental; (5) Membaca cepat membantu berbicara secara efektif; (6) Membaca cepat membantu menghadapi ujian atau tes; (7) Membaca cepat meningkatkan pemahaman; (8) Membaca cepat menjamin kita selalu mutakhir; (9) Membaca cepat dapat dikatakan sebagai penjamin kepekaan mental.

2.1.4.8 Penghambat Membaca Cepat dan Mengatasinya

Orang yang tidak mendapat bimbingan dalam latihan khusus membaca cepat, sering mudah lelah dalam membaca karena lamban dalam membaca, tidak ada gairah, merasa bosan, tidak tahan membaca buku, dan terlalu lama untuk bisa menyelesaikan buku yang tipis sekalipun.

Membaca dengan bersuara (vokalisasi), menggerakkan bibir, menunjuk kata demi kata dengan jari, dan menggerakkan kepala dari kiri ke kanan, seperti dilakukan semasa kanak-kanak, merupakan kebiasaan yang menghambat. Sehingga seringkali seorang siswa akan membaca lamban dengan adanya hambatan tersebut. Kebiasaan yang melibatkan fisik itu mudah diatasi dan dalam tempo dua minggu kebiasaan itu akan hilang, asalkan kita mau mempraktekkan cara-cara penanggulangannya. Hambatan lain yang sulit diatasi adalah *regresi* atau mengulangi beberapa kata ke belakang dan *subvokalisasi* atau melafalkan kata dalam batin (Soedarso, 2006:5).

1. Vokalisasi

Vokalisasi atau membaca dengan bersuara sangat memperlambat membaca, karena itu berarti mengucapkan kata demi kata dengan lengkap. Untuk menghilangkan kebiasaan itu, tiuplah (bibir seperti bersiul) sementara membaca dan letakkan tangan di leher (tidak boleh terasa getaran). Pengucapan huruf ada dua, yaitu pengucapan huruf vokal dan huruf konsonan.

1) Huruf Vokal atau huruf hidup

Huruf Vokal adalah bunyi ujaran akibat adanya udara yang keluar dari paru-paru tidak terkena hambatan atau halangan. Jumlah huruf vokal ada 5, yaitu a, i, u, e, dan o.

Macam macam Bunyi Huruf Vokal

Bunyi vokal dibedakan berdasarkan posisi tinggi rendahnya lidah, bagian lidah yang bergerak, struktur, dan bentuk bibir. Dengan demikian, bunyi

vokal tidak dibedakan berdasarkan posisi artikulatornya karena pada bunyi vokal tidak terdapat artikulasi. Artikulator adalah bagian alat ucap yang dapat bergerak. Klasifikasi vokal sebagai berikut :

(1) Vokal berdasarkan posisi strukturnya

Struktur adalah keadaan hubungan posisional artikulator aktif dan artikulator pasif. Artikulator aktif adalah alat ucap yang bergerak menuju alat ucap yang lain saat membentuk bunyi bahasa. Artikulator pasif adalah alat ucap yang dituju oleh artikulator aktif saat membentuk bunyi bahasa. Dalam bunyi vokal tidak terdapat artikulasi, maka struktur untuk vokal ditentukan oleh jarak lidah dengan langit-langit. Menurut strukturnya, vokal dapat dibedakan seperti uraian berikut.

- a. Vokal tertutup (close vowels) yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit. Vokal tertutup antara lain (i), (u).
- b. Vokal semiterutup (half-close) yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di bawah tertutup atau dua per tiga di atas vokal terbuka. Vokal semiterutup antara lain (e), (o), (I), (U).
- c. Vokal semiterbuka (half-open) yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas terbuka atau dua per tiga di bawah vokal tertutup. Vokal semiterbuka antara lain(a) (e).

- d. Vokal terbuka (open vowels) yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah dalam posisi serendah mungkin. Vokal terbuka adalah (a).

(2) Vokal berdasarkan bentuk bibir saat vokal diucapkan.

- a. Vokal tidak bulat/unrounded vowels (bibir tidak bulat dan terbentang lebar) (i), (I), (e), (e).
- b. Vokal netral/neutral vowels (bibir tidak bulat dan tidak terbentang lebar) (a)
- c. Vokal bulat/rounded vowels (bibir bulat) Terbuka bulat (c)
- d. Vokal bulat/rounded vowels (bibir bulat) Tertutup bulat (o), (u), (U).

2) Huruf Konsonan atau Huruf Mati

Huruf Konsonan adalah bunyi ujaran akibat adanya udara yang keluar dari paru-paru mendapatkan hambatan atau halangan. Jumlah huruf konsonan ada 21 buah, yaitu b, c, d, f, g, h, j, k, l, m, n, p, q, r, s, t, v, w, x, y, dan z.

Macam macam Bunyi Huruf Konsonan

Konsonan dibedakan menurut:

- (1) Cara hambat (cara artikulasi) atau cara pengucapannya;
- (2) Tempat hambat (tempat artikulasi);
- (3) Hubungan posisional antara penghambat-penghambat atau hubungan antara artikulator pasif; dan
- (4) Bergetar tidaknya pita suara.

Klasifikasi konsonan berdasarkan cara pengucapan atau cara artikulasi seperti uraian berikut.

(1) Konsonan hambat letup (Stops, Plosives)

Konsonan hambat letup ialah konsonan yang terjadi dengan hambatan penuh arus udara. Kemudian, hambatan itu dilepaskan secara tiba-tiba. Berdasarkan tempat artikulasi, konsonan hambat letup dibedakan seperti berikut:

- a. Konsonan hambat letup bilabial.. Bunyi yang dihasilkan (p, b).
- b. Konsonan hambat letup apiko-dental. Bunyi yang dihasilkan (t, d).
- c. Konsonan hambat letup apiko-palatal. Bunyi yang dihasilkan (t, d)
(t) ditulis th sedangkan (d) ditulis dh.
- d. Konsonan hambat letup medio-palatal. Bunyi yang dihasilkan (c, j)
- e. Konsonan hambat letup dorso-velar. Bunyi yang dihasilkan (k, g).
- f. Konsonan hamzah. Bunyi yang dihasilkan (?).

(2) Konsonan Nasal (Sengau)

Konsonan nasal (sengau) ialah konsonan yang dibentuk dengan menghambat rapat (menutup) jalan udara dari paru-paru melalui rongga hidung. Bersama dengan itu langit-langit lunak beserta anak tekaknya diturunkan sehingga udara keluar melalui rongga hidung. Berdasarkan tempat artikulasinya, konsonan nasal dibedakan sebagai berikut.

- a. Konsonan nasal bilabial. Nasal yang dihasilkan (m).
- b. Konsonan nasal medio-palatal. Nasal yang dihasilkan ialah (ñ)

c. Konsonan nasal apiko-alveolar. Nasal yang dihasilkan ialah (n)

d. Konsonan nasal dorso-velar. Nasal yang diberikan (h)

(3) Konsonan Paduan (i tes)

Konsonan paduan adalah konsonan hambat jenis khusus. Tempat artikulasinya ialah ujung lidah dan gusi belakang. Bunyi yang dihasilkan (ts) Bunyi (ts) ditulis ch.

(4) Konsonan Sampingan (te ls)

Konsonan sampingan dibentuk dengan menutup arus udara ditengah rongga mulut sehingga udara keluar melalui kedua samping atau se-buah samping saja. Tempat artikulasinya ujung lidah dengan gusi. Bunyi yang dihasilkan (l)

(5) Konsonan Geseran atau Frikatif

Konsonan geseran atau frikatif adalah konsonan yang dibentuk dengan menyempitkan jalan arus udara yang diembuskan dari paru-paru, sehingga jalan udara terhalang dan keluar dengan bergeser. Menurut artikulasinya, konsonan geseran dibedakan sebagai berikut:

a. Konsonan geseran labio-dental. Bunyi yang dihasilkan (f , v)

b. Konsonan geseran lamino-alveolar. Bunyi yang dihasilkan (s , z)

c. Konsonan geseran dorso-velar. Bunyi yang dihasilkan (x)

d. Konsonan geseran laringal. Bunyi yang dihasilkan (h)

(6) Konsonan Getar (ills, i ts)

Konsonan getar adalah konsonan yang dibentuk dengan menghambat jalan arus udara yang diembuskan dari paru-paru secara berulang-

ulang dan cepat. Menurut tempat artikulasinya konsonan getar dinamai konsonan getar apiko-alveolar. Konsonan ini terjadi jika artikulator aktif yang menyebabkan proses menggetar adalah ujung lidah dan artikulator pasifnya gusi. Bunyi yang dihasilkan (r)

(7) Semivokal

Bunyi semivokal termasuk konsonan. Hubungan antarpenghambat dalam mengucapkan semivokal adalah renggang terbentang atau renggang lebar. Berdasarkan hambatannya, ada dua jenis semivokal sebagai berikut.

- a. Semivokal bilabial, Bunyi yang dihasilkan adalah bunyi (w)
- b. Semivokal medio-palatal, Bunyi yang dihasilkan (y)

2. Gerakan Bibir

Orang dewasa ada yang meneruskan kebiasaan di waktu kecil, yaitu mengucapkan kata demi kata apa yang dibaca dengan menggerakkan bibir. Menggerakkan bibir atau komat-kamit sekalipun tidak mengeluarkan suara, sama lambatnya dengan membaca bersuara. Kecepatan membaca bersuara ataupun dengan gerakan bibir hanya seperempat dari kecepatan membaca secara diam. Untuk menghilangkan kebiasaan membaca dengan gerakan bibir, pilihlah yang cocok cara-cara di bawah ini.

1. Rapatkan bibir kuat-kuat, tekankan lidah ke langit-langit mulut.
2. Mengunyah permen karet.
3. Ambil pensil atau sesuatu yang lain yang cukup ringan, lalu jepit dengan kedua bibir (bukan gigi), usahakan pensil itu tidak bergerak.

4. Ucapkan berulang-ulang, “satu, dua, tiga” atau “tu, wa, ga”.
5. Bibir dalam posisi bersiul, tetapi tanpa suara.

3. Gerakan Kepala

Semasa kanak-kanak penglihatan kita memang masih sulit menguasai seluruh penampang bacaan. Akibatnya adalah bahwa kita menggerakkan kepala dari kiri ke kanan untuk dapat membaca baris-baris bacaan secara lengkap. Kebiasaan itu sering terbawa hingga dewasa. Cara membaca seperti itu menghambat membaca sebab menggerakkan mata itu lebih cepat dan lebih mudah dilakukan daripada menggerakkan kepala. Untuk menghilangkan kebiasaan itu lakukanlah salah satu cara ini (Soedarso, 2006:6): (1) Letakkanlah telunjuk jari pipi dan sandarkan siku tangan ke meja selama membaca; (2) Tangan memegang dagu seperti memegang-megang jenggot dan bila kepala bergerak; (3) Letakkan ujung telunjuk jari di hidung, maka bila kepala bergerak akan menyadarinya dan berusaha menghentikannya.

4. Menunjuk dengan Jari

Semasa baru belajar membaca kita harus mengucapkan kata demi kata apa yang kita baca. Untuk menjaga agar tidak ada kata yang terlewat maka dilakukan dengan bantuan jari atau pensil yang menunjuk kata demi kata. Cara membaca dengan menunjuk dengan jari atau benda lain itu sangat menghambat membaca sebab gerakan tangan lebih lambat daripada gerakan mata. Kebiasaan itu dapat dihilangkan dengan cara yang mudah seperti berikut ini (Soedarso, 2006:6-7): (1) Kedua tangan memegang buku yang dibaca; (2) Memasukkan tangan ke saku selama membaca.

5. Regresi

Dalam membaca, mata mestinya bergerak ke kanan untuk menangkap kata-kata yang terletak berikutnya. Akan tetapi, sering mata bergerak kembali ke belakang untuk membaca ulang suatu kata atau beberapa kata sebelumnya. Kebiasaan selalu kembali (regresi) ke belakang untuk melihat kata atau beberapa kata yang baru dibaca itu menjadi hambatan yang serius dalam membaca (Soedarso, 2006:8). Untuk mengurangi regresi itu dapat dilaksanakan hal berikut:

1. Tanamkan kepercayaan diri. Jangan berusaha mengerti setiap kata atau kalimat di paragraf itu. Jangan terpaku pada detail. Terus saja membaca, jangan ikuti godaan untuk kembali ke belakang.
2. Hadapi bahan bacaan. Jika membaca, baca! Yang sudah ketinggalan, tinggalkan! Terus saja.
3. Terus saja baca sampai kalimat selesai. Ingatlah bahwa kemampuan mata dan otak kita jauh melebihi perkiraan kita. Oleh karena itu, paksakan terus. Dengan demikian, akan disadari bahwa alasan untuk mengecek ke belakang (regresi) itu adalah mustahil (nonsense).

6. Subvokalisasi

Subvokalisasi atau melafalkan dalam batin/pikiran kata-kata yang dibaca juga dilakukan oleh pembaca yang kecepatannya telah tinggi. Subvokalisasi juga menghambat karena kita menjadi lebih memperhatikan bagaimana melafalkan secara benar daripada berusaha memahami ide yang dikandung dalam kata-kata yang kita baca itu. Usaha yang dapat dilakukan untuk menghilangkan

cara membaca dengan melafalkan di dalam batin yaitu dengan cara melebarkan jangkauan mata sehingga satu fiksasi (pandangan mata) dapat menangkap beberapa kata sekaligus dan langsung menyerap idenya daripada melafalkannya (Soedarso, 2006:8-9).

Berdasarkan uraian diatas, apabila seorang pembaca memiliki kebiasaan yang kurang baik dalam melakukan kegiatan membaca seperti yang sudah dijelaskan diatas, maka seorang pembaca akan membaca dengan lambat.

2.1.5 Hakikat Kecepatan Membaca

2.1.5.1 Pengertian Kecepatan Membaca

Kegiatan membaca berhubungan dengan pembaca dan bahan yang dibaca. Pembaca yang baik adalah pembaca yang dapat membaca dengan cepat dan tahu maksud yang dibaca. Namun dalam kenyataannya masih banyak pembaca yang belum mampu membaca dengan cepat dan bahkan tidak memahami teks yang dibacanya. Padahal untuk meningkatkan kemahiran membaca, salah satu hal yang perlu kita upayakan peningkatannya adalah kecepatan membaca. Dari kecepatan membaca itulah tingkat kemampuan membaca seseorang dapat dilihat.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011: 260), kecepatan adalah waktu yang digunakan untuk menempuh jarak tertentu. Dan membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya di hati).

Sejalan dengan hal tersebut, Menurut Nuttall (dalam Samsu Somadayo, 2011:55) menyatakan bahwa kecepatan membaca adalah membaca dengan cepat sekaligus memahami bacaan. Kecepatan membaca merupakan salah satu kemam-

puan yang penting dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan, informasi, maupun hanya untuk memperoleh hiburan. Menurut Haryadi (2012:218) kecepatan membaca adalah kemampuan seseorang dalam menggerakkan mata secara cepat dan tepat pada saat membaca sehingga diperoleh rata-rata kecepatan baca berupa jumlah kata per menit.

Sedangkan, Menurut Dalman (2014: 29) kecepatan membaca seseorang akan mempengaruhi pemahaman makna tulisan yang dibacanya. Banyak orang yang belum pernah mendapat bimbingan khusus dalam membaca cepat, mempunyai kecepatan yang sama dalam membaca. Kecepatan membaca pun harus fleksibel, artinya kecepatan itu tidak harus selalu sama. Adakalanya kecepatan itu diperlambat. Hal itu tergantung pada bahan dan tujuan kita membaca.

Aspek yang diukur dalam kecepatan membaca adalah aspek waktu yang dibutuhkan atau dihabiskan oleh pembaca untuk membaca bacaan. Semakin sedikit waktu untuk berhenti semakin baik, karena si pembaca tidak membuang waktu. Pada saat membaca kemampuan menyerap ide yang dilakukan oleh otak tidak bergantung pada kemampuan ingatan mengikuti susunan kata, Artinya bahwa otak kita dapat menyerap ide jauh lebih cepat daripada mata kita melihat susunan kata itu, Soedarso (dalam Dalman, 2014: 33).

Penelitian ini, peneliti mengukur kecepatan membaca dan juga tidak mengesampingkan pemahaman isi terhadap bacaan.

2.1.5.2 Standarisasi Kecepatan Membaca

Setiap pembaca pastinya memiliki kecepatan membaca yang berbeda. Hal ini disebabkan oleh faktor kebiasaan membacanya dan strategi membaca yang digunakannya. Standarisasi kecepatan membaca untuk jenjang SD menurut Chistine Nuttal yang dikutip oleh Harras dan Sulistianingsih (dalam Dalman, 2014: 44) adalah sebagai berikut:

Kelas I	60-80 kata per menit
Kelas II	90-100 kata per menit
Kelas III	120-140 kata per menit
Kelas IV	150-160 kata per menit
Kelas V	170-180 kata per menit
Kelas VI	190-250 kata per menit

Untuk memperoleh KPM (Kata Per Menit) tersebut, hendaknya diikuti oleh pemahaman terhadap isi bacaan. Mengenai hal ini, kecepatan membaca biasanya diukur dengan berapa banyak kata yang terbaca setiap menitnya, dengan pemahaman rata-rata berkisar antara 40-60% (Nurhadi, 2010: 40).

Kecepatan membaca diukur dengan jumlah kata yang dibaca per menit (kpm), yang dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Jumlah KPM} = \frac{\text{jumlah kata yang dibaca}}{\text{jumlah detik untuk membaca}} \times 60$$

(Dalman, 2014: 46)

2.1.5.3 Faktor-Faktor yang Menghambat Kecepatan Membaca

Dalam kegiatan membaca ada hal-hal yang dapat menghambat seorang pembaca dalam membaca cepat, seperti vokalisasi (membaca dengan bersuara)

maksudnya ialah seorang pembaca dalam membaca teks dengan mengeluarkan bunyi-bunyi bahasa dari alat ucapannya sehingga nantinya akan mengganggu konsentrasi si pembaca itu sendiri karena lebih memperhatikan pada pengucapannya. Selain hal itu, gerakan bibir juga menghambat kecepatan membaca seseorang. Karena apabila kita sedang membaca dan bibir ikut bergerak maka akan lebih sering terjadi regresi (kembali ke belakang), sebab ketika mata dapat dengan cepat bergerak maju, suara kita masih di belakang. Hal berikutnya yaitu dengan menunjuk jari. Hal ini dapat menghambat karena gerakan tangan lebih lambat daripada gerakan mata (Soedarso, 2006: 6).

Sedangkan menurut Nurhadi (2010: 31) hal-hal yang dapat menghambat kecepatan membaca antara lain: (1) Menyuarakan apa yang dibaca; (2) Membaca kata demi kata; (3) Membantu melihat/ menelusuri baris-baris bacaan dengan alat-alat tertentu (ujung pensil, ujung jari); (4) Menggerak-gerakkan kaki atau anggota tubuh yang lain; (5) Konsentrasi berpikir terpecah dengan hal-hal di luar bacaan; (6) Bergumam-gumam atau bersenandung; (7) Kebiasaan berhenti lama di awal kalimat, paragraf, sub-sub bab, bahkan di tengah-tengah kalimat; (8) Kebiasaan mengulang-ulang unit-unit bacaan yang telah dibaca.

2.1.5.4 Meningkatkan Kecepatan Membaca

Kecepatan membaca merupakan suatu keterampilan yang bisa dikembangkan dengan berlatih secara rutin. Adapun hal-hal yang perlu dipelajari untuk meningkatkan kecepatan membaca menurut Nurhadi (2010: 32) adalah sebagai berikut:

1. Memahami hakikat membaca

2. Mengetahui cara mengukur kecepatan membaca
3. Mampu mengukur tingkat pemahaman terhadap bacaan
4. Mengetahui dan menerapkan metode dan teknik pengembangan kecepatan membaca
5. Mengetahui faktor-faktor yang secara tak sadar menghambat kecepatan membaca, baik faktor internal maupun eksternal
6. Mengetahui bermacam-macam variasi kecepatan membaca sesuai dengan variasi tujuan membaca
7. Mampu memilih aspek tertentu saja yang dibutuhkan dalam bacaan sesuai dengan tujuan membaca
8. Menganggap kegiatan membaca sebagai kebutuhan
9. Selalu membaca pada berbagai jenis bacaan, dengan rasa butuh yang sangat tinggi (desakan untuk membaca)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa membaca adalah keterampilan pertama yang diajarkan guru kepada peserta didik di bangku sekolah. Membaca juga merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang menduduki posisi dan peran sangat penting dalam konteks kehidupan manusia. Kegiatan membaca berhubungan dengan pembaca dan bahan yang dibaca. Pembaca yang baik adalah pembaca yang dapat membaca dengan cepat dan tahu maksud yang dibaca. Untuk itu minat baca sangat memegang peranan penting dalam melakukan kegiatan membaca. Minat baca merupakan kecenderungan individu untuk memberi perhatian, menyenangi, dan mengakrabi bahan bacaan. Melalui kegiatan membaca yang diikuti oleh minat baca individu akan dapat

memperkaya dirinya. Individu yang memiliki minat baca yang tinggi maka intensitas membaca individu juga akan menjadi tinggi sehingga terbentuklah kebiasaan dalam membaca dan akan memengaruhi kemampuan membaca individu terutama kemampuan pada kecepatan membacanya. Kecepatan membaca adalah membaca banyak kalimat dengan waktu yang seminim mungkin. Dengan intensitas membaca buku yang tinggi maka kecepatan membaca pun akan semakin menjadi cepat, tingkat pemahaman terhadap bacaan juga akan naik dan akan lebih cepat pula dalam memproses informasi.

2.1.6 Hakikat Belajar

2.1.6.1 Pengertian Belajar

Pendidikan merupakan sarana penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam menjamin keberlangsungan pembangunan suatu bangsa. Apalagi di era globalisasi seperti ini dengan berbagai kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut manusia untuk memiliki kualitas intelektualitas diri yang lebih baik. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 34 dipaparkan bahwa setiap warga negara yang berusia 6 (enam) tahun dapat mengikuti program wajib belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa upaya pemerintah menjamin pendidikan warga negaranya, agar masyarakat Indonesia mengikuti pendidikan secara formal. Melalui pendidikan inilah manusia akan mendapatkan pembelajaran. Belajar akan menjadi kebutuhan setiap manusia untuk keperluan hidupnya dan mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil penga-

lamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto,2010:2). Sedangkan, Djamarah (2010:2) menyatakan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor.

Sagala (2014: 39) menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses terbentuknya tingkah laku baru yang disebabkan individu merespon lingkungannya, melalui pengalaman yang tidak termasuk kematangan, pertumbuhan atau insting. Berdasarkan berbagai pendapat diatas dapat diketahui bahwa belajar berkaitan dengan proses untuk memperoleh pengetahuan untuk meningkatkan kualitas individu. Sedana dengan hal tersebut, Hamalik (2014:27) menyatakan bahwa belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Dari beberapa pendapat di atas tentang pengertian belajar dapat disimpulkan bahwa belajar adalah usaha seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang bertujuan untuk perubahan dalam dirinya baik perubahan pengetahuan, tingkah laku dan sikap, keterampilan dan aspek lainnya melalui proses pengalaman dan interaksi dengan lingkungannya bukan berasal dari kedewasaan.

2.1.6.2 Tujuan Belajar

Tujuan belajar menurut Sardiman (2011: 25-28) adalah sebagai berikut:

a. Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir. Pemikiran pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir tanpa bahan pengetahuan,

sebaliknya kemampuan berfikir akan memperkaya pengetahuan. Tujuan inilah yang memiliki kecenderungan lebih besar perkembangannya di dalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

b. Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep atau merumuskan konsep juga memerlukan suatu keterampilan. Jadi soal keterampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Keterampilan memang dapat dididik, yaitu dengan banyak melatih kemampuan. Demikian juga mengungkapkan perasaan melalui bahasa tulis dan lisan, bukan soal kosa kata atau tata bahasa, semua memerlukan banyak latihan. Interaksi yang mengarah pada pencapaian keterampilan itu akan menuruti kaidah-kaidah tertentu dan bukan semata-mata hanya menghafal atau meniru.

c. Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku, dan pribadi anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk ini dibutuhkan kecakapan dalam mengarahkan motivasi dan berfikir dengan tidak lupa menggunakan pribadi guru itu sendiri sebagai contoh atau model. Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik, tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, *transfer of values*. Oleh karena itu, guru tidak sekedar "pengajar" tetapi juga betul-betul sebagai pendidik yang memindahkan nilai-nilai itu kepada anak didiknya. Dengan didasari nilai-nilai itu, anak didik/siswa akan tumbuh kesadaran dan kemauannya, untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

2.1.6.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Belajar

Proses belajar yang efektif sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor kondisional yang ada. Berbagai faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses belajar tersebut dapat dirangkum menjadi dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Sri Anitah (2013:2.7) yang menyebutkan bahwa keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu faktor dalam diri siswa (*interen*) dan faktor dari luar diri siswa (*ekstern*). Faktor dari dalam diri siswa yang berpengaruh terhadap hasil belajar di antaranya adalah kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, kelemahan, dan kesehatan serta kebiasaan siswa. Salah satu hal penting dalam kegiatan belajar yang harus ditanamkan dalam diri siswa bahwa belajar yang dilakukannya merupakan kebutuhan dirinya.

Minat belajar berkaitan dengan seberapa besar individu merasa suka atau tidak suka terhadap suatu materi yang dipelajari siswa. Minat inilah yang harus dimunculkan lebih awal dalam diri siswa. Minat, motivasi, dan perhatian siswa dapat dikondisikan oleh guru. Setiap individu memiliki kecakapan (*ability*) yang berbeda-beda. Kecakapan tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan kecepatan belajar, yakni sangat cepat, sedang, dan lambat. Demikian pula pengelompokan kemampuan siswa berdasarkan kemampuan penerimaan, misalnya proses pemahamannya harus dengan cara perantara visual, verbal, dan atau harus dibantu dengan alat/media. Sedangkan faktor dari luar diri siswa yang mempengaruhi hasil belajar diantaranya adalah lingkungan fisik dan nonfisik (termasuk suasana kelas dalam belajar, seperti riang gembira, menyenangkan),

lingkungan sosial budaya, lingkungan keluarga, program sekolah (termasuk dukungan komite sekolah), guru, pelaksanaan pembelajaran, dan teman sekolah. Guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses maupun hasil belajar, sebab guru merupakan manajer atau sutradara dalam kelas. Dalam hal ini, guru harus memiliki kompetensi dasar yang disyaratkan dalam profesi guru.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa proses dan hasil belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan juga faktor eksternal. Faktor internal yaitu semua hal yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri seperti: kecerdasan, minat, bakat, kesehatan jasmani, kesehatan rohani. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa baik di dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Dalam proses belajar harus memperhatikan kemampuan internal siswa didukung oleh situasi yang terjadi dari luar diri siswa. Agar tercipta situasi eksternal yang bervariasi untuk mengembangkan minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa, guru harus memperhatikan kondisi internal siswa.

2.1.7 Hakikat Pembelajaran

2.1.7.1 Pengertian Pembelajaran

Belajar dan pembelajaran merupakan dua istilah yang saling berkaitan. Pembelajaran memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan belajar. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 menyatakan bahwa Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut pengertian tersebut, pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran,

dan tabiat, serta pembentukan sikap dan keyakinan pada peserta didik (Susanto, 2015: 19). Selain itu, pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menginisiasi (mengawali), memfasilitasi, dan meningkatkan intensitas dan kualitas belajar pada diri peserta didik (Winataputra, 2008: 1.18). Menurut Uno (2009: 2) pengertian pembelajaran merupakan upaya untuk membelajarkan siswa. Pengalaman siswa akan menjadi suatu hal yang berguna dalam pembelajaran karena berasal dari kejadian yang benar-benar dialami oleh siswa itu sendiri. Guru pun mempunyai peran penting dalam merencanakan pembelajaran yang diperuntukkan kepada siswa. Rifa'i dan Anni (2012: 159) menyatakan proses pembelajaran merupakan proses komunikasi antara pendidik dan peserta didik, atau antar peserta didik. Sagala (2014: 63) juga menyatakan bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh peserta didik atau murid. Berbagai pendapat tersebut, dapat diidentifikasi bahwa pembelajaran memiliki dua karakteristik yaitu pertama, dalam pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berpikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.

Pembelajaran harus menghasilkan belajar, namun tidak semua proses belajar terjadi karena pembelajaran. Pembelajaran memiliki ciri-ciri diantaranya:

(1) Adanya pendidik dan peserta didik; (2) Interaksi yang sengaja diprogramkan dan (3) Adanya komponen yang saling berkaitan satu sama lain (tujuan, materi, kegiatan, dan evaluasi pembelajaran).

Dari beberapa pendapat tentang pengertian pembelajaran, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi dan komunikasi secara bertahap antara guru dengan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar di dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan berpikir pada diri siswa.

2.1.7.2 Komponen-Komponen Pembelajaran

Djamarah dan Zain (2011:41) beberapa komponen pembelajaran yaitu:

1. Tujuan pembelajaran merupakan suatu cita-cita yang ingin dicapai dari pelaksanaan.
2. Materi pelajaran merupakan substansi yang akan disampaikan dalam proses belajar mengajar.
3. Kegiatan pembelajaran merupakan interaksi guru, siswa, dan materi. Dalam interaksi itu, siswalah yang lebih aktif, bukan guru.
4. Metode merupakan cara untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
5. Media/alat adalah segala sesuatu yang digunakan mencapai tujuan pembelajaran.
6. Sumber belajar adalah segala sesuatu yang terdapat materi pelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa di dalam suatu pembelajaran terdapat beberapa komponen yang saling keterkaitan. Dimana dalam mencapai suatu tujuan dari pembelajaran dapat dilakukan melalui kegiatan

pembelajaran, strategi yang digunakan dalam pembelajaran, media, sumber dan materi belajar yang baik.

2.1.7.3 Pembelajaran Bahasa Indonesia

Manusia dapat berinteraksi dengan sesama itu karena ada alat atau media komunikasi, yang disebut bahasa. Bahasa adalah suatu bentuk ungkapan yang bentuk dasarnya ujaran. Ujaran ini yang menjadi bahasa apabila dua orang manusia atau lebih menetapkan bahwa seperangkat bunyi itu memiliki arti yang serupa. Selain itu, Santosa (2008:1.2-1.3) mengemukakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat yakni, *sistematik, mana suka, ujaran, manusiawi, dan komunikatif*. Disebut sistematik karena bahasa diatur oleh sistem. Setiap bahasa mengandung sistem bunyi dan sistem makna. Bahasa disebut manasuka karena unsur-unsur bahasa dipilih secara acak tanpa dasar. Tidak ada hubungan logis antara bunyi dan makna yang disimbolkannya. Bahasa disebut ujaran karena media bahasa, media bahasa yang terpenting adalah bunyi walaupun kemudian ditemui ada juga media tulisan. Bahasa disebut manusiawi karena bahasa menjadi berfungsi selama manusia yang memanfaatkannya, bukan makhluk lainnya. Bahasa disebut alat komunikasi karena fungsi bahasa sebagai penyatu keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam segala kegiatannya. Pendapat Santosa diperkuat oleh pendapat Cassirer dalam Zulela (2013:4) mengemukakan, bahwa mempelajari bahasa dalam kehidupan sehari-hari merupakan kebutuhan utama manusia, sebab dengan bahasa, manusia dapat berpikir.

Pendidikan dasar atau sekolah dasar merupakan momentum awal bagi anak untuk meningkatkan kemampuan dirinya. Peran seorang guru sangatlah penting untuk dapat menanamkan kebiasaan baik bagi siswanya, bagaimana mereka dituntut memiliki kompetensi-kompetensi yang kemudian dapat meningkatkan kemampuan siswanya. Salah satu keterampilan yang diharapkan dimiliki oleh siswa dari sekolah dasar ini adalah keterampilan berbahasa yang baik, karena bahasa merupakan modal bagi manusia. Pengajaran Bahasa Indonesia ada empat keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa, diantaranya: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek berbahasa ini saling terkait antara satu dengan yang lainnya.

Santosa (2008:5.19-5.20) menjelaskan bahwa setiap aspek keterampilan berbahasa mempunyai tujuan yang harus dicapai pada setiap akhir pembelajaran. Tujuan akhir pada pembelajaran aspek mendengarkan adalah siswa mampu memberikan tanggapan secara kritis dengan pemahaman terhadap gagasan dan pendapat orang lain dalam berbagai bentuk wacana lisan dan informasi yang dilihat. Pada aspek berbicara, hasil belajar yang harus diperoleh siswa adalah mampu mengungkapkan gagasan dalam berbagai ragam dan cara sesuai dengan konteks pembicaraan. Pada aspek membaca, siswa mampu menunjukkan pemahaman secara kritis terhadap gagasan pendapat dan perasaan baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Sedangkan hasil belajar pada aspek menulis mempunyai tujuan untuk membentuk siswa agar terampil menulis berbagai jenis karangan untuk berbagai tujuan dan sasaran dengan memperhatikan ejaan, kosakata, tanda baca, kalimat dan paragraf secara efektif.

Bahasa Indonesia merupakan produk budaya yang berharga dari generasi ke generasi berikutnya. Setiap anak dalam lingkungan keluarga pasti diajarkan bagaimana berkomunikasi mulai dari bahasa yang sederhana sampai bahasa yang lebih kompleks. Tidak kalah dengan mata pelajaran lain, Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang sangat kompleks yang di dalamnya memuat keterampilan berbicara, menulis, menyimak, dan membaca. Pembelajaran Bahasa Indonesia sekolah dasar diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan. Selain sebagai alat komunikasi Bahasa Indonesia juga berperan sebagai alat pengembang intelektual untuk mencapai kesejahteraan sosial manusia.

Pendidikan formal dalam lingkungan sekolah memiliki kurikulum tertulis, dilaksanakan secara terjadwal, dan dalam suatu interaksi edukatif di bawah arahan guru. Kurikulum merupakan suatu alat yang penting dalam rangka merealisasikan dan mencapai tujuan sekolah. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 81), standar isi Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam Bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Dijelaskan pula dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan atau KTSP di sekolah dasar, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan. Kaitannya dengan pembelajaran bahasa di sekolah dasar, kemampuan

yang harus dipenuhi oleh siswa diatur dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan tahun 2006 yang diwujudkan dalam bentuk standar kompetensi.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengajaran Bahasa Indonesia, antara lain agar siswa memiliki kegemaran membaca, meningkatkan karya sastra untuk meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan, dan memperluas wawasan kehidupannya. Pada hakikatnya, pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan. Selain tujuan yang sudah dijelaskan diatas, tujuan lain yang diharapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar peserta didik dapat:

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulisan.
2. Menghargai dan bangga menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
3. Memahami Bahasa Indonesia dan dapat menggunakan dengan cepat dan efektif dalam berbagai tujuan.
4. Menggunakan Bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.

5. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, menghaluskan budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
6. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

2.2 KAJIAN EMPIRIS

Penelitian tentang minat baca dan kecepatan membaca yang pernah dilakukan diantaranya yaitu:

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Joko Sukoyo pada tahun 2013 dengan judul “Hubungan Penguasaan Kosakata dan Minat Membaca dengan Kemampuan Menulis Eksposisi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa UNNES”. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa angkatan 2011/2012 dengan mengambil sampel 30 mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata dan kemampuan menulis eksposisi dengan koefisien korelasi sebesar 0,643. Terdapat hubungan yang signifikan antara minat membaca dengan kemampuan menulis eksposisi dengan koefisien 0,661. Terdapat hubungan yang signifikan antara penguasaan kosakata, minat membaca dan menulis eksposisi dengan koefisien korelasi 0,735.

Penelitian lain dilakukan oleh Heri Hidayat dan Siti Aisah pada tahun 2013 dengan judul penelitian “*Read Interest Co-Relational With Student Study Performance In Ips Subject Grade IV (Four) In State Elementary School 1 Pagerwangi Lembang*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan

minat baca dengan kinerja belajar siswa dalam mata pelajaran IPS di SDN 1 Pagerwangi Lembang. Dengan jumlah subjek yang digunakan sebanyak 38 siswa. Penelitian ini menunjukkan bahwa (1) minat baca siswa kelas IV SDN 1 Pagerwangi Lembang sudah cukup baik. Hal ini didasarkan pada hasil menjawab kategori pertanyaan pada variabel minat baca sebesar 57,1%. (2) kinerja belajar siswa kelas IV pada pembelajaran IPS juga sudah cukup baik. Hal ini didasarkan pada hasil menjawab kategori pada kinerja belajar sebesar 48,6%. Maka dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara minat baca dengan kinerja belajar siswa di kelas IV SDN I Pagerwangi Lembang.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Zunira Khairuddin pada tahun 2013. Dengan judul penelitian "*A Study of Students' Reading Interests in a Second Language*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa minat baca penting dalam mempengaruhi kesuksesan belajar siswa baik didalam maupun diluar sekolah. Oleh karena itu, para siswa harus memiliki minat baca yang tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi minat baca siswa dalam membaca materi bahasa kedua dan juga untuk menguji perbedaan minat baca siswa berdasarkan perbedaan jenis kelamin. Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 86 dari 4 sekolah yang ada di Kuala Terengganu dengan pengambilan sample secara random menggunakan 6 jenis angket yang disesuaikan dan diadopsi dari Marrero (2009). Dari penelitian ini, ditemukan bahwa minat baca siswa tidak relatif rendah dalam membaca materi bahasa inggris dan juga ditemukan ada perbedaan minat baca yang signifikan antara laki-laki dan perempuan. Dari penelitian tersebut, diharapkan

pihak sekolah dapat mengembangkan dan meningkatkan minat baca siswa laki-laki. Dan juga diharapkan dapat memperkuat penelitian yang relevan sebelumnya.

Penelitian selanjutnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Duwi Ratnasari,dkk pada tahun 2013 dengan judul penelitian “*The Application Of Speed Reading To Increase Reading Comprehension For The First Grade Students Of SMA Antartika Sidoarjo*”. Penelitian ini untuk mengetahui penggunaan kecepatan membaca unruk meningkatkan pemahaman dalam membaca untuk siswa kelas X-1 SMA Antartika Sidoarjo. Penelitian ini dilakukan di kelas X-1 dengan jumlah siswa 40 siswa dengan melibatkan penulis dan pengamat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik membaca cepat dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa. Penggunaan teknik membaca cepat mungkin akan efektif jika itu didukung dengan kemampuan guru dalam melaksanakan perencanaan secara proporsional dalam proses pembelajaran. Suasana kelas yang kondusif itu didukung dengan adanya fasilitas dan sarana prasarana belajar. Kesuksesan penerapan teknik membaca cepat dapat dilihat dari banyaknya respon positif dari siswa dan partisipasi aktif mereka dalam kegiatan pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Romafi dan Tadjioatun Musfiroh yang dilaksanakan pada tahun 2015 dengan judul penelitian “ Hubungan Minat Membaca, Fasilitas Orang Tua, Dan Pemberian Tugas Membaca Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa”. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMPN negeri di Kabupaten Brebes. Sampel ditentukan lewat teknik *stratified random sampling* berdasarkan nilai

akreditasi sekolah A, B, dan C. Hasil penelitian ini adalah minat membaca (X1), fasilitas orang tua (X2), dan pemberian tugas membaca di sekolah (X3) berhubungan positif dan signifikan dengan kemampuan membaca pemahaman (Y) pada siswa kelas VIII SMP negeri di Kabupaten Brebes ($r_{y1-23}=0,294$, $r_{y2-13}=0,302$, $r_{y3-12}=0,255$, $R_{y-123}= 0,489$). Jadi Minat membaca, fasilitas orang tua, dan pemberian tugas di sekolah secara bersama-sama berhubungan positif dan signifikan dengan kemampuan membaca pemahaman pada siswa kelas VIII SMP negeri di Kabupaten Brebes.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Ade Irma Nursalina dan Tri Esti Budiningsih yang dilaksanakan pada tahun 2014 dengan judul penelitian “Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Minat Membaca Pada Anak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan motivasi berprestasi dengan minat membaca yang ada pada anak kelas V di SD Negeri 1 Doplang. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif korelasional. Subyek penelitian ini berjumlah 32 siswa. Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Data penelitian diambil menggunakan angket motivasi berprestasi dan angket minat membaca. Skala motivasi berprestasi terdiri dari 31 aitem valid dengan koefisien validitas aitem antara 0,380 sampai dengan 0,756 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,953. Skala minat membaca pada anak terdiri dari 31 aitem valid dengan koefisien validitas aitem antara 0,364 sampai dengan 0,745 dan koefisien reliabilitas sebesar 0,947. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikansi atau $p = 0,000$ dengan koefisien korelasi $r = 0,895$ menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan minat membaca pada anak

kelas V SD Negeri 1 Doplang. Tingginya motivasi berprestasi siswa diikuti dengan tingginya minat membaca pada anak tersebut dan sebaliknya. Tingkat motivasi berprestasi siswa berada pada kriteria rendah yaitu sebesar 53,1% dan indikator yang paling berpengaruh dalam motivasi berprestasi yaitu perilaku yang timbul dan terarah. Tingkat minat membaca pada subyek berada dalam kriteria rendah, yaitu sebesar 56,2% dan indikator yang paling berpengaruh dalam minat membaca yaitu kesadaran akan manfaat membaca.

Penelitian yang dilakukan oleh Hesty Nurhayati tahun 2015 dengan judul “Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat Melalui Pendekatan Latihan Persepsi” penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca cepat siswa, mengetahui peningkatan aktivitas belajar siswa, mengetahui perubahan kebiasaan siswa dalam membaca cepat melalui pembelajaran pendekatan latihan persepsi. Metode pengambilan data menggunakan metode tes dan non tes. Metode non tes yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Alat pengambilan data yang digunakan berupa lembar observasi, dan pedoman wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan kemampuan membaca cepat dan peningkatan pemahaman siswa terhadap isi bacaan melalui pendekatan latihan persepsi.

2.3 KERANGKA BERPIKIR

Membaca merupakan suatu kegiatan atau proses kognitif yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan. Dari kegiatan

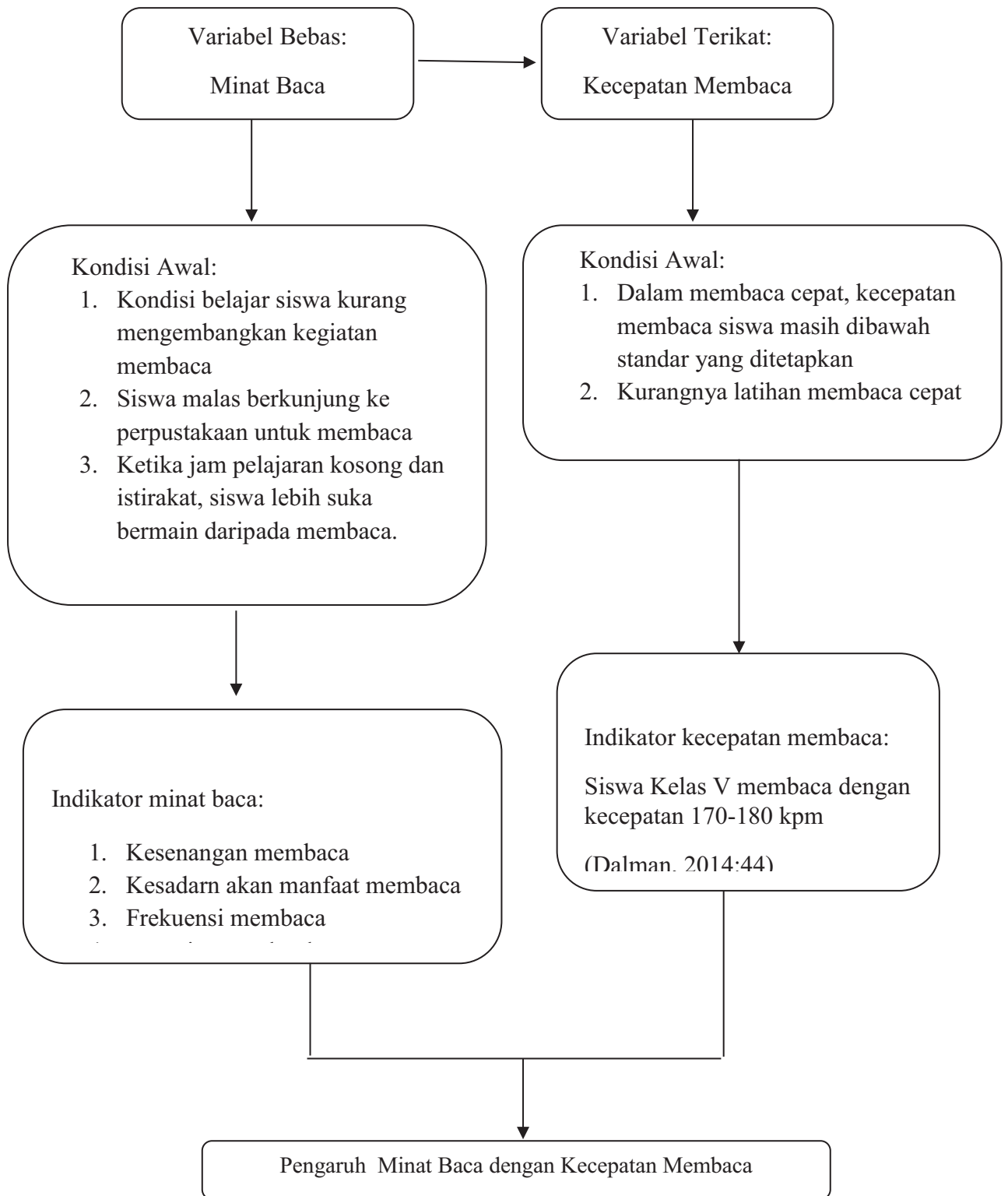
membaca akan banyak yang kita peroleh. Dengan sering membaca kita dapat meningkatkan pengetahuan dan pengalaman kita menjadi lebih baik.

Masalah yang sering ditemukan pada siswa sekolah dasar adalah kurangnya minat baca seorang siswa terhadap sumber bacaan. Siswa seringkali tidak mau berkunjung ke perpustakaan untuk membaca sumber bacaan yang ada. Permasalahan ini erat kaitannya dengan kecepatan membaca yang dimiliki siswa. Siswa belum bisa membaca dengan kecepatan yang sesuai standarisasi.

Menurut Dalman (2013:142) minat baca merupakan aktivitas yang dilakukan dengan penuh ketekunan dalam rangka membangun pola komunikasi dengan diri sendiri untuk menemukan makna tulisan dan menemukan informasi untuk mengembangkan intelektualitas yang dilakukan dengan penuh kesadaran dan perasaan senang yang timbul dari dalam dirinya. Seseorang yang mempunyai minat membaca yang kuat akan diwujudkan dalam kesediaannya untuk mendapat bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadarannya sendiri. Untuk mengukur minat baca siswa, peneliti menetapkan empat indikator yaitu kesenangan membaca, kesadaran akan manfaat membaca, frekuensi membaca dan kuantitas sumber bacaan. Dengan intensitas membaca yang tinggi maka kemampuan membacanya akan di atas orang yang minat bacanya rendah, terutama dalam hal kecepatan membaca.

Aspek yang diukur dalam kecepatan membaca adalah aspek waktu yang dibutuhkan atau dihabiskan oleh pembaca untuk membaca bacaan. Semakin sedikit waktu untuk berhenti semakin baik, karena si pembaca tidak membuang-

buang waktu. Pada saat membaca kemampuan menyerap ide yang dilakukan oleh otak tidak bergantung pada kemampuan ingatan mengikuti susunan kata. Artinya bahwa otak kita dapat menyerap ide jauh lebih cepat daripada mata kita melihat susunan kata itu, standarisasi kecepatan membaca kelas V SD yaitu 170-180 kata per menit. Soedarso (dalam Dalman, 2014: 33). Sehingga tingkat intensitas membaca yang tinggi maka kecepatan membaca pun akan semakin cepat dan tingkat pemahaman terhadap makna tulisan yang dibacanya juga tinggi. Diharapkan dengan memiliki minat baca yang tinggi siswa juga memiliki tingkat kecepatan membaca yang tinggi pula, karena minat baca dan kecepatan baca seseorang memiliki kaitan yang sangatlah erat. Membaca dengan intensitas yang sering tentunya akan menimbulkan bertambahnya kecepatan membaca, dengan kecepatan membaca inilah maka akan lebih cepat pula memproses suatu informasi. Adapun bagan kerangka berpikir yang dirancang oleh peneliti adalah sebagai berikut:



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan teoritis dari beberapa penelitian serta pemikiran kerangka yang diungkapkan seperti di atas maka peneliti merumuskan hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

Ha : ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat baca terhadap kecepatan membaca siswa SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

Ho : ada pengaruh yang signifikan antara minat baca terhadap kecepatan membaca siswa SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah disampaikan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara minat baca dan kecepatan membaca siswa SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Dengan hasil perhitungan menunjukkan $r_{hitung} = 0,582$ dan r_{tabel} dengan N 90 adalah 0,207 sehingga r_{hitung} lebih besar dari r_{table} dengan kategori sedang.
2. Terdapat pengaruh signifikan antara minat baca dan kecepatan membaca siswa SD Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati Kota Semarang. Besarnya nilai pengaruh antara minat baca dan kecepatan membaca dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi. Adapun nilai determinasi minat baca terhadap kecepatan membaca sebesar $(r_{hitung})^2 \times 100\% = (0,582)^2 \times 100\% = 0,338 \times 100\% = 33,8 \%$. Signifikansi pengaruh dapat dilihat dari t hitung 6.708 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, artinya, secara statistik dapat dibuktikan bahwa variable minat baca (X) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variable kecepatan membaca (Y).
3. Hasil analisis regresi linear sederhana dengan persamaan $\hat{Y} = a + b X$, didapatkan persamaan regresi $\hat{Y} = 19,451 + 1,484X$. Berdasarkan

persamaan tersebut maka terdapat pengaruh signifikan antara minat baca (X) terhadap kecepatan membaca (Y).

5.2 SARAN

Saran yang dapat diajukan berdasarkan simpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi sekolah

Pihak sekolah hendaknya dapat menggerakkan para siswa untuk gemar membaca. Misalnya 10 menit sebelum jam pelajaran dimulai atau sebelum jam pulang sekolah mewajibkan para siswa untuk membaca buku terlebih dahulu. Agar para siswa memiliki kebiasaan dalam membaca dan terlatih untuk meningkatkan kecepatan membaca dan pemahamannya terhadap isi bacaan yang dibaca. Selain itu, pihak sekolah juga harus melengkapi koleksi buku yang ada di perpustakaan agar para siswa berminat dan senang berkunjung ke perpustakaan untuk membaca. Sehingga keterampilan membaca siswa dapat meningkat.

2. Bagisiswa

Siswa sebaiknya memiliki kesadaran yang lebih terhadap pentingnya kegiatan membaca. Sering membaca maka akan banyak informasi yang didapatkan. Apalagi jika siswa dapat membaca dengan kecepatan yang tinggi dan pemahaman yang baik, maka siswa akan cepat mendapat informasi yang ada pada media tulis yang dibacanya. Jadi, siswa harus rajin membaca. Membaca adalah jendela dunia.

3. Bagi guru

Guru sebaiknya harus tahu kemampuan membaca dari masing-masing siswanya. Kemampuan membaca seseorang dapat dikatakan baik, jika kecepatan membaca dan pemahaman terhadap isi bacaan tinggi. Jadi guru harus sesering mungkin mengetes kemampuan membaca dari siswanya meliputi kecepatan membaca dan pemahaman terhadap isi bacaan. Apabila masih banyak yang memiliki kecepatan membaca dan pemahaman yang rendah maka perlu ditingkatkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ars, Arga. 2011. *Dongeng Pengantar Tidur “ Mengapa Ular Piton Tidak Berbisa*. Jakarta: Indria Pustaka
- Azwar, Saifuddin. 2015. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Perss
- Darmawan, Deni. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Departemen Pendidikan Nasional. 2011. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Enderwati. 2013. *Hubungan Antara Minat Membaca dan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas VI SD Negeri Se Gugus Diponegoro Batuwarno Wonogiri*. Volume 22. Halaman 241-254
- Hamalik, Oemar. 2014. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Haryadi. 2012. *Dasar-Dasar Membaca*. Semarang: Universitas Negeri Semarang
- Hidayat, Heri. 2013. *Read Interest Co-Relational With Student Study Performance In Ips Subject Grade IV (Four) In State Elementary School 1 Pagerwangi Lembang*. Volume 2. Halaman 101-114
- Iskandarwasid dan Dadang Sunendar. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Khairuddin, Zurina. 2013. *A Study of Students' Reading Interests in a Second Language*. Volume 6. Halaman 160-170
- Merdekasari, Arih. 2015. *Pengaruh Pelatihan Membaca Efektif Terhadap Peningkatan Kecepatan Membaca Dan Pemahaman Bacaan*. Volume 01. Halaman 77-86

- Naseri, Shima. 2014. *The Effect Of Speed Reading On IELTS Efl Learners' Reading Comprehension Ability*. Volume 5. Halaman 506-514
- Nurhadi. 2010. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Nurhadi. 2010. *Membaca Cepat dan Efektif (Teori dan Latihan)*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Nurhayati, Hesty. 2015. *Peningkatan Kemampuan Membaca Cepat Melalui Pendekatan Latihan Persepsi*. Volume 5. Halaman 13-19
- Nursalina, Ade Irma dan Tri Esti Budiningsih. 2014. *Hubungan Motivasi Berprestasi Dengan Minat Membaca Pada Anak*. Volume 3. Hal 1-7
- Priyatno, Duwi. 2014. *SPSS 22 Pengolah Data Terpraktis*. Yogyakarta: C.V Andi Offset
- Purwanto, M. Ngalm. 2004. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remadja Karya
- Rahayu, Sri Gilang. 2015. "Pengaruh Minat Baca terhadap Prestasi Belajar IPS Siswa Kelas V SD Se-Gugus II Kasihan Bantul Tahun Ajaran 2014/2015".
- Rahim, Farida. 2011. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Ratnasari, Duwi, dkk. 2013. *The Application Of Speed Reading To Increase Reading Comprehension For The First Grade Students Of SMA Antartika Sidoarjo*. Volume 1. Halaman 18-25
- Riffa'i, Achmad dan Catharina Tri Anni. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: Unnes Press
- Romafi dan Tadjioatun Musfiroh. 2015. *Hubungan Minat Membaca, Fasilitas Orang Tua, Dan Pemberian Tugas Membaca Dengan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa*. Volume 2. Halaman 185-199
- Sagala, Syaiful. 2014. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Santosa, Puji. 2008. *Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sardiman. 2012. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soedarso.2006. *Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Somadayo, Samsu. 2011. *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sudarsana, Undang dan Bastiano. 2010. *Pembinaan Minat Baca*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sukoyo, Joko. 2013. *Hubungan Penguasaan Kosakata dan Minat Membaca dengan Kemampuan Menulis Eksposisi Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa UNNES*. Volume IX. Hal 23-29
- Sulistiawati, Yanue. 2008. *Membaca Cepat Banyak Manfaat*. Semarang: PT Sindur Press
- Susanto, Ahmad. 2015. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Membaca sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Uno B., Hamzah. 2014. *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- W, Sri Anitah. 2008. *Strategi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Wainwright, Gordon. 2006. *Speed Reading Better Recalling*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Winataputra S., Udin. 2008. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka

Widoyoko Putro, Eko. 2015. *Tehnik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Yulia Anna. 2005. *Cara Menumbuhkan Minat Baca Anak*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo

Zulela. 2013. *Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya



PEMERINTAH KOTA SEMARANG
 UPTD PENDIDIKAN KECAMATAN GUNUNGPATI
SD NEGERI SEKARAN 02

Jl. Taman Siswa NO. 33 Sekaran Gunungpati (024)8508282
 KODE POS 50221

SURAT KETERANGAN

Nomor:421.2/057/V/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sulastri, M.Pd.
 Jabatan : Kepala Sekolah
 Unit Kerja : SD Negeri Sekaran 02

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Ari Kholifatun
 NIM : 1401412205
 Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
 Fakultas : Ilmu Pendidikan
 Nama Universitas : Universitas Negeri Semarang

Mahasiswa tersebut telah melakukan penelitian di kelas V SD Negeri Mangunsari Kecamatan Gunungpati Kota Semarang pada tanggal 18 April 2016 dalam rangka menyusun skripsi yang berjudul **“Pengaruh Minat Baca terhadap Kecepatan Membaca Siswa Kelas V SD Negeri Gugus Dewi Kunthi Kecamatan Gunungpati”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Semarang, 12 Mei 2016

Kepala SD Negeri Mangunsari



Sulastri, S.Pd.

NIP. 19610614 198201 2 001